DAKWAH KOMUNITAS ARUS INFORMASI SANTRI (AIS) BANYUWANGI MELALUI LITERASI DIGITAL SANTRI

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh
Hasyim Iskandar
NIM. F02716157

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hasyim Iskandar

NIM : F02716157

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25Juni 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
5DE41AEF638141091
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Hasyim Iskandar

PERSETUJUAN

Tesis Hasyim Iskandar ini telah disetujui

Pada tanggal 25Juni 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag.
NIP.196912041997032007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Hasyim Iskandar ini telah diuji
Pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Moch. ChoirulArif, M. Fil. I (Ketua/Penguji) .....
2. Dr. Abdul Muhid, M.Si (Penguji Utama) .....
3. Dr. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag (Pembimbing/Penguji) .....

Surabaya,20 Juli 2018
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hasyim Iskandar
NIM : F02716157
Fakultas/Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : Hasyimiskandarmuda@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Dakwah Komunitas Arus Informasi (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31, Juli 2018

Penulis

(Hasyim Iskandar)

ABSTRAK

Iskandar, Hasyim : F02716157. Tesis ini berjudul "Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri di Banyuwangi".

Kata kunci: Dakwah, Literasi digital.

Dalam kehidupan modern, media memainkkan peranan penting dalam kehidupan sosial, terutama saat ini media siber telah menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat modern. Kebutuhan itu juga masuk dalam dunia dakwah, maka dari itu penting memahami komunitas-komunitas virtual di media sosial.

Melakukan aktivitas dakwah di dunia virtual perlu memiliki ketrampilan literasi digital sebagai dasar berjalannya dakwah, penelitian ini penting dilakukan karena komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi berdakwah melalui literasi digital kepada santri pesantren di Banyuwangi.

Penelitian ini membahas tiga rumusan masalah, Komunitas AIS Banyuwangi menggunakan literasi digital dalam berdakwah, menampilkan dakwah melalui literasi digital, dan peran komunitas dalam aktivitas dakwah di Banyuwang.

Penelitian tesis ini ditujukan untuk mengetahui memahami kegiatan literasi digital santri yang terjadi dalam aktivitas dakwah akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana literasi digital diterapkan dalam dunia dakwah.

Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode kualitatif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai tindakan komunikatif yang dilakukan oleh Komunitas AIS Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawanacara dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan trianggulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam menjawab tiga rumusan masalah adalah: *pertama*, upaya yang dilakukan AIS Banyuwangi adalah menggunakan penyadaran fungsi media, pemahaman akan media, dan konsekuensi media, model yang digunakan dalam literasi digital adalah berbentuk pelatihan dan penyadaran kultural. *Kedua,*AIS menampilkan dakwahnya kepada santri, siswa, dan mahasiswa, yang juga berkolaborasi dengan komunitas lain seperti SDC. Dan *ketiga*, peran yang dijalankan komunitas AIS Banyuwangi adalah sebagai, inisiator, fasilitator, dan sebagai pemateri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN i
JUDUL DALAM ii
PERNYATAAN KEASLIAN iii
PERSETUJUAN PENGUJI iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 14
F. Penegasan Istilah 14
G. Penelitian Terdahulu 17
H. Sistematika Pembahasan 22

BAB II KAJIAN PUSTAKA 24
A. Dakwah 24
B. Literasi Digital 33
C. Media Sosial sebagai Media Dakwah 46
D. Remaja dan Santri 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 64
A. Jenis dan Metode Penelitan 64
B. Sumber Data 65
C. Teknik Pengumpulan Data 65
D. Teknik Analisi Data 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pengujian Keabsahan Data 71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 72

A. Setting Penelitian 72

1. Pesantren dan Banyuwangi 72
2. Arus Informasi Santri regional Banyuwangi.....73

B. Hasil Penelitian 77

1. Dakwah Melalui Literasi Digital Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi 78
2. Tampilan dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi 88
3. Peran dakwah komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi 95

C. PEMBAHASAN 100

1. Pelaku Kegiatan Literasi Digital 100
2. Ragam Kegiatan 103
3. Kelompok Sasaran 108
4. Mitra Kegiatan 109

BAB V PENUTUP.....112

A. KESIMPULAN.....112

B. SARAN.....113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 69

Gambar 4. 1 91

Gambar 4. 2 92

Gambar 4. 3 93

Gambar 4. 4 94

Gambar 4. 5 95

Gambar 4. 6.....96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan pesatnya perkembangan media, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan kehidupan masyarakat juga akan semakin kompleks. Kompleksitas ini terjadi bersamaan dengan daya terima masyarakat terhadap eksistensi media dalam kehidupan mereka. Pertumbuhan media dari kenyataannya yang sederhana kepada kondisi yang semakin mengglobal menunjuk kepada respon luas masyarakat terhadap realitas sekitar dari pertumbuhan dinamika kehidupannya.[1]

Salah satu produk dari perkembangan media adalah media sosial. Media sosial (Medsos) semakin hari menjadi semakin beragam dan semakin canggih, hal ini dipengaruhi dengan adanya internet atau dimediasi internet,[2] perkembangan ini menjadikan media sosial diminati oleh banyak masyarakat dari segala kalangan termasuk masyarakat Indonesia.

Menurut data yang disajikan oleh *We Are Social* (situs agensi marketing sosial asal Singapura) negara Indonesia menduduki peringkat pertama penggunaan internet di kawasan ASEAN, data pada 2016 tersebut menunjukkan angka 88,1 juta pengguna internet aktif dan 79 juta untuk

---

[1]Mas'udi, "Peranan Media Dalam Membentuk Sosio-Kultur dan Agama Masyarakat (Menggagas Prinsip-Prinsip Etis Dalam Jurnalistik)", *AT-TABSYIR Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 1 (Juli – Desember 2013), 211.

[2]Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna media sosial dari jumlah penduduk Indonesia mencapai 259,1 juta jiwa.[3]

Menurut data lembaga Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)[4] pada tahun 2017, menyatakan bahwa mayoritas pengguna internet dan media sosial di Indonesia adalah pelajar SMP, SMA, dan Mahasiswa, ditunjukkan dengan rincian umur 13-18 mencapai 13,68%, umur 19-34 mencapai 49,52%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet dan media sosial di Indonesia adalah remaja yang disebut juga sebagai *net generation*, yakni generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan dan kecanggihan teknologi.

Kenyataan menunjukkan, banyaknya jumlah pengguna Internet di Indonesia, serta tingginya frekuensi mengakses konten informasi dan media sosial, tidak serta-merta menjamin 'kedewasaan' netizen Indonesia dalam menggunakan Internet. Selain kesenjangan yang terjadi, berbagai kasus penyalahgunaan internet juga marak, mulai dari internet *fraud*, adiksi atau kecanduan, pelanggaran privasi, bias realitas, hingga yang paling mutakhir adalah meluasnya *hoax.* Jika ditelisik, sejumlah kasus tersebut bermuara pada satu hal, yaitu rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia. Kemajuan

---

[3] https//www.pcplus.co.id/2017/01/fitur/enam-negara –asean-dengan populasi –digital-terbesar/ diakses pada 5 Maret 2018.

[4]**APJII** adalah Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yangberdiri sejak tahun 1996.**APJII** mewadahi seluruh penyelenggara jaringan dan jasa telekomunikasi yang menggunakan Protokol Internet dalam penyelenggaraannya serta mewadahi seluruh institusi dan korporasi yang menggunakan Nomor Protokol Internet secara independen, juga menaungi berbagai korporasi penyedia teknologi nasional dan internasional yang terkait dengan industry Internet Indonesia sehingga menjadikan APJII sebagai salah satu asosiasi terbesar dengan ribuan anggota.**APJII** ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia dan Tata Kelola Internet Internasional (APNIC) sebagai satu-satunya Pengelola Penomoran Protokol Internet untuk seluruh wilayah Indonesia (APJII-IDNIC), di samping itu APJII juga mengelola Jaringan Indonesia Internet Exchange (APJII-IIX) yang menghubungkan belasan simpul exchange di seluruh Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi digital serta maraknya penggunaan media sosial belakangan ini menimbulkan implikasi sosial di masyarakat. Baik positif maupun negatif, seperti informasi cepat didapat, efisiensi dalam belajar, menjalankan usaha dan merekatkan tali silaturahmi antara masyarakat adalah dampak positif. Untuk contoh dampak negatif seperti penyebaran berita hoax, *cyber bulliyying*.[5]

Dunia kini telah memasuki abad informasi[6], Perkembangan media[7]juga memengaruhi terhadap kegiatan dakwah.[8] Aktivitas dakwah Islam seperti mengalami evolusi besar-besaran dalam ruang publik, di mana dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman aktivitas dakwah ini tentu saja didorong kuat oleh unsur lain, yakni media dakwah[9].

Masyarakat sedang dalam proses menjadi masyarakat informasi. Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern harus dapat mempersiapkan materi-

---

[5] Endah Triastuti, Dias Adrianto Indra Prabowo, Akmalia Nurul. Kajian Dampak *Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja* ,(Jawa Barat : Kajian Komunikasi Departemen ilmu komunikasi, 2017) , 68-70.

[6] Abad ini ditandai dengan bapusat njir informasi, sehingga perlu adanya etika dalam berkomunikasi, Haryatmoko mengistilahkan dengan informasi sampai pada titik jenuh dan berlebihan. Haryatmoko, *Etika Komunikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 23.

[7] Perkembangan yang dapat dicermati berkait dengan kemunculan berbagai media baru dewasa ini, diantaranya perkembangan dalam medium komunikasi massa itu sendiri, perkembangan yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi, dan perkembangan konvergensi teknologi yang dapat menyebabkan lahirnya berbagai jenis industri media baru, baik media cetak maupun elektronik. Lihat pada : Muslimin M, "Perkembangan Teknologi dalam Industri Media". *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 12, No. 1, (Februari 2011), 57.

[8]Babun Suharto. *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad informasi.* (Jember, STAIN Jember Press. 2014), 55.

[9]Dalam disiplin ilmu dakwah, media sendiri sesungguhnya lebih cenderung dipahami sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh para pelaku dakwah baik individu maupun komunal untuk menghantarkan pesan. Dalam kondisi masyarakat seperti saat ini, yang *notabene* telah menjadi bagian dari masyarakat global, aktivitas dakwah ini dapat ditemui di ruang-ruang dunia maya. Hari ini, akses seseorang untuk memperoleh informasi religius (baca:dakwah) semakin mudah saja, terlebih jika orang tersebut memiliki akses ke dunia maya. Moch. Fakhruroji, "Dakwah Islam dan Inovasi Media:Peluang dan Ancaman Media Global Atas Dakwah Islam", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi.*Vol.4 No.1 (Januari-Juni 2010), 121-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi dakwah yang lebih mengarah pada antisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Untuk menghadapi berbagai tantangan umat Islam dewasa ini, dakwah merupakan suatu yang sangat relevan untuk dikembangkan di era informasi ini. Peranan media dakwah adalah sebagai alat bantu yang berarti memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah.[10]

Dalam menghadapi era informasi ini, Hasan Bisri menawarkan tiga strategi dakwah, *Pertama*, menyangkut masalah muatan (*content*). Derasnya arus informasi membawa konsekuensi tersendiri bagi manusia pasca modern. Ciri kemandirian dan individualisme telah menyeret mereka ke dalam gaya hidup yang teraliensi dari akar-akar spiritualisme dan ketuhanan. "Muatan dakwah harus tampil menjadi obat mujarab bagi penyakit keterasingan jiwa manusia". *Kedua*, format dakwah tidak lagi mengandalkan kemampuan retorika oral maupun kehalusan budi pekerti.[11]*Ketiga*, kecenderungan korporasi di segala bidang, maka misi dakwah bisa diorganisasikan sebuah lembaga yang memiliki program khusus di bidang dakwah.

Dakwah dalam Islam pada umumnya ditujukan dalam beberapa bentuk, Menurut Taufiq Yusuf al'Wa'iy menjelaskan tentang macam-macam bentuk dakwah yang merujuk pada kitab Hidayatul Mursyidin, *pertama*, mendakwahi seluruh manusia, *kedua*, berdakwah kepada umat Islam, *ketiga*,

[10]Dalinur M. Nur, "Dakwah Pada Era Global", *Wardah*: No. XXVIII/ Th. XV/ (Desember2014), 169.
[11] Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2017), 132-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah sesama pribadi muslim.[12]Ketiganya bisa disederhanakan pada dua segmen, yaitu dakwah ditujukan kepada non-muslim dan kepada umat Islam. Kepada non-muslim dakwah berupa ajakan masuk agama Islam untuk mentauhidkan Allah, menunjukkan kebenaran kitab suci al-Qur'an dari sisi originalitas dan isinya, menunjukkan perilaku umat Islam dalam beragama. Sedangkan bagi umat Islam dakwah melakukan sesuatu yang dibutuhkan oleh umat Islam dan agamanya, menunjukkan perilaku yang pantas bagi umat Islam sekaligus merevitalisasi kehidupan Islami.[13]

Penggunaan media internet sebagai kegiatan dakwah sendiri masih tetap menjadi perbincangan melihat dampak yang ditimbulkan oleh media itu sendiri. Dampak positif ataupun negatif harus menjadi perhatian bagi penggunanya, disini kewajiban da'i lah untuk bisa menggunakannya dengan baik, Fahmi Anwar dalam penelitianya yang berjudul "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial" menyimpulkan bahwa, keluasan informasi hendaklah dipilah dengan bijaksana tanpa melanggar norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial. Kebebasan berekspresi harus tetap berpegang pada etika komunikasi dan pengendalian diri yang baik.[14]Pemilihan media dakwah sendiri harus disesuaikan dengan pendakwah,

---

[12] Taufiq Yusuf al-Wa'iy, *ad fikih dakwah ilallah,* terj. Sofwan Abbas, Fakhruddin, Basuki Ali Subagyo, (Jakarta Timur: al-i'tishom, 2012), 22.

[13]Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36(2) 2016 EISSN 2581 236X,DOI:http://dx.doi.org/10.21580/jid.36i.2.1749. diakses pada tanggal 26 Desemeber 2017.

[14] Fahmi Anwar, "Perubahan dan permasalahan media sosial", *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Sen*i. Vol. 1, No. 1, (April 2017)137-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi dakwah dan mitra dakwah, hal ini menjadi salah satu pemicu keefektifan media yang digunakan dalam proses berdakwah.[15]

Menyebarkan materi dakwah dengan melalui dunia maya adalah solusi yang tepat untuk digunakan zaman sekarang, hal ini dikarenakan melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan mitra dakwah telah melakukan gaya hidup yang berubah pula. Dakwah konvensional dirasa belum cukup mampu untuk dilakukan dalam berdakwah, karena penggunaan media sosial oleh penggunanya yang keliru, keliru di sini adalah kurangnya pemahaman tentang literasi digital.[16]

Media dianggap sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, dan bila dilihat dari bentuk penyampaiannya media di sini dapat pula disebut metode dakwah. Era kontemporer adalah masa kemajuan dunia dalam berbagai aspek kehidupan yang memukau, tetapi juga mengkhawatirkan. Aktualisasi dakwah melalui *InformationTechnology* (IT) di era kontemporer, haruslah sejalan dengan esensi dakwah itu sendiri. Pemanfaatan IT melalui internet sebagai media berdakwah sangatlah efektif, karena didukung oleh sifat internet yang tidak terbatas ruang dan waktu. Materi keislaman dan dakwah bisa disebarkan dengan cepat dan efisien, dari segi biaya pun menjadi sangat murah. Informasi yang disebarkan lewat

[15]Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 428.
[16]Dhama Suroyya, "Cyber Dakwah Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1 (Oktober 2015), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internet dapat menjangkau siapapun dan dimanapun asalkan yang bersangkutan terkoneksi jaringan internet[17].

Pemanfaatan media seperti ini perlu terus dikembangkan dalam kegiatan dakwah, mengingat bahwa komunitas lain (non dakwah) banyak menggunakan media tersebut, maka perlu ada gerakan penyeimbang informasi positif bagi khalayak. Informasi positif tersebut hanya bisa diproduksi oleh mereka yang berpikiran positif dan memiliki i'tikad baik. Inilah salah satu lahan dakwah yang harus diupayakan di era digital ini.[18]

Penggunaan media *cyber* atau *online* untuk aktivitas dakwah sangat dibutuhkan seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi, khususnya yang berbasis internet. Perkembangan teknologi tersebut harus mampu ditangkap sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan aktifitas dakwah. Masyarakat Indonesia kini sudah akrab dengan internet, terutama media sosial. Bahkan, sehari-hari internet berada dalam genggaman tangan mereka melalui *mobile devices* yang sangat mudah untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa akses pertukaran informasi di Indonesia dapat dijangkau dengan cepat dan mudah. Interaksi sosial masyarakat sebagian kecil telah bergeser melalui dunia maya.

Media online telah menjadi semacam oasis dakwah Islam kontemporer, namun dalam beberapa content (isi) materi dakwah tidak memberi informasi yang bersifat Islami. Masyarakat tidak hanya penting mengetahui jenis media dan berbagai teknologi yang melingkupinya, melainkan perlu pula memahami

[17] Muliaty Amin, "Information Technology (IT) dan Urgensinya Sebagai Media Dakwah Era Kontemporer", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No.2, (Desember 2013), 183.
[18] M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital* (Jawa Barat: Pustaka al-Ikhlas, 2013), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik bagaimana penggunaan teknologi tersebut secara optimal, efisien, dan berdaya guna sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat mad'u (khalayak) dapat direspon dengan baik dan tepat sasaran.[19]

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), bahwa rata-rata situs web yang berbau agama, banyak yang mengarahkan terhadap paham radikalisme, kemudian BNPT pernah membekukan 19 situs. Berdasarkan surat bernomor No 149/K.BNPT/3/2015. Diantara situs-situs tersebut dakwatuna.com, hidayatullah.com dan kiblat.net.[20]

Fahul Wahid mengilustrasikan perbedaan antara dakwah konvensional dengan e-dakwah pada keahlian da'i, untuk dakwah konvensional hanya diperlukan keahlian "pengetahuan agama", namun untuk e-dakwah da'i perlu menguasai pengetahuan tentang teknologi informasi. Sebenarnya arti da'i sendiri dalam e-dakwah mengalami perluasan makna, bukan sekedar orang yang memiliki pengetahuan agama, orang yang membantu menyampaikan (memiliki kemampuan teknologi komunikasi) juga terbilang da'i, konteks ini mengartikan teknologi informasi sebagai penyambung lidah da'i.[21] Sebagai pembelajaran pemahaman terhadap teknologi komunikasi dapat dilakukan dengan cara literasi digital.

---

[19]Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online". *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Volume 11, Nomor 1, (Januari- April 2013), 44-58.
[20] https://kominfo.go.id diakses pada 07 Maret 2018.
[21]Salman Yoga S, "Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prospeknya", *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22, NO. 31, (Januari - Juni 2015), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media sosial menawarkan fasilitas yang menarik dan bervariasi serta memberikan kemudahan dalam hal berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi. Hal tersebut membuat media sosial disukai oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk kalangan remaja, namun dengan segala kemudahan tersebut media sosial juga kerap menimbulkan dampak negatif dan permasalahan. Oleh karena itu remaja perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital agar dapat terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh media sosial.

Untuk menangkal pengaruh negatif dari media sosial, diperlukan adanya pemahaman literasi digital[22], literasi digital juga juga digunakan sebagai penyadaran akan fungsi, makna dan konsekuensi penggunaan media, dalam hal ini bagi remaja (santri) pesantren di Kabupaten Banyuwangi. Literasi digital ini dilakukan untuk membentuk filter pada santri, dalam menghadapi terpaan negatif di media sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya stereotipe seseorang terhadap kelompok etnis atau agama tertentu, serta informasi yang bermuatan paham radikalisme. Kemudian para santri bisa menggunakan media digital sebagai media dakwahnya.

Kehadiran pondok pesantren di tengah–tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata

[22] Sri Hadijah Arnus, "Dakwah Yang Berliterasi Media Upaya Deradikalisasi di Lingkup Kampus IAIN Kendari "*PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol.2 No.2 (Oktober 2017), 119-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran–ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah–masalah sosial yang dihadapi masyarakat.[23]

Pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan agama Islam sangat berperan penting terhadap aktivitas dakwah. Peran penting tersebut berkenaan dengan menghadapi kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Abdulloh Hamid menjelaskan dalam bukunya yang Berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri Dalam Era IT & Cyber Cultur "santri saat ini harus mampu memahami tentang dunia IT". Tugas yang harus dijalankan terkait maraknya sosial media adalah santri mampu melakukan pengcounteran dan melakukan tanding wacana. Pemahaman tentang IT dengan kegiatan literasi digital.

Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi merupakan Salah satu komunitas di dunia maya (komunitas virtual)[24]yang berada di regional Kabupaten Banyuwangi. Komunitas ini hadir untuk mensyiarkan dakwah Islam dengan cara yang santun, menampilkan pondok pesantren dan mengenalkan kehidupan yang ada di pesantren, baik santri maupun para kiai di media sosial.[25] Aktivitasnya saat ini adalah dengan menggunakan media

[23] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01, No. 02 (2013), 163.

[24]Komunitas virtual juga disebut dengan virtual communities adalah kumpulan pengguna/usser yang dibentuk secara online yang masing-masing menggunakan identitas nyatu atau rekaan serta informasi online tertentu untuk melakukan komunikasi atau interaksi secara terus menerus melalui mediasi jaringan komputer, lihat. Rusli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia* (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA Group. 2014), 139.

[25]Ahmad Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial sebagai media dakwah, dan pelatihan literasi digital santri di pesantren di Banyuwangi.

Keanggotaan komunitas AIS Banyuwangi dimotori oleh remaja pesantren (santri) yang aktif di dunia virtual, ataupun pegiat media sosial, baik santri yang masih menetap di pesantren ataupun santri yang sudah keluar dan berada di rumah (alumni pesantren).

Komunitas ini bergerak dalam bidang penyebaran ajaran Islam yang fokusnya menggunakan media sosial. AIS Banyuwangi merupakan salah satu bagian regional yang ada di tingkat kabupaten dari Arus Informasi Santri Nusantara (AIS-NU), sampai saat ini AIS sudah ada di daerah-daerah Indonesia, diantaranya adalah AIS Jawa Timur atau yang lebih akrab dengan sebutan AIS JAWIWETAN.[26]

Komunitas dakwah *online* ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena secara harfiah bisa dikatakan sebagai komunitas dunia yang semu, namun pada akhirnya mampu menjadi gerakan sosial yang cukup bisa diperhitungkan di masyarakat, dan menunjukkan eksistensinya khususnya di kalangan santri pesantren di Banyuwangi.

Selain itu, masih belum banyak kajian yang membahas komunitas dakwah online di era digital ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji komunitas santri berbasis online sebagai bagian dari dakwah di era digital. Penelitian ini mengkaji komunitas remaja santri yang juga sebagai *net generation* memanfaatkan kemajuan teknologi

[26]www.nusantara.com/?m=#, diakses pada tanggal 11 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dan komunikasi dalam dakwah di masyarakat baik *online* ataupun *ofline*.

Bergesernya pandangan tentang dakwah yang efektif diterapkan di era informasi sekarang ini, terkait aktivitas komunitas virtual yang notabene adalah santri pesantren dalam berdakwah, menimbulkan keinginan peneliti untuk lebih dalam meneliti penerapan literasi digital santri oleh komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi untuk berdakwah. Keinginan tersebut mendasari penelitian peneliti yang berjudul Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) melalui Literasi Digital Santri di Banyuwangi".

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari seluruh penjelasan pada latar belakang di atas, antara lain:

1. Aktivitas Literasi digital komunitas AIS Banyuwangi sebagai dakwah di Banyuwangi.
2. Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi berdakwah menggunakan media sosial.
3. Kombinasi pemahaman agama santri dan literasi digital mampu menjawab tantangan da'i di media sosial.
4. Adanya peran dari remaja pesantren (santri) yang tergabung dalam komunitas virtual dalam gerakan dakwah.

Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini hanya membatasi fokus untuk memecahkan masalah literasi digital sebagai dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin dijawab melalui sebuah pertanyaan "**Mengapa Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi menggunakan literasi digital sebagai dakwahnya?**" untuk menguraikan rumusan masalah yang masih umum tersebut, dilakukan dengan memerinci masalah yang mengarah kepada pertanyaan di atas, yaitu:

1. Bagaimana dakwah komunitas AIS Banyuwangi melalui literasi digital pada santri di Banyuwangi?
2. Bagaimana Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi menampilkan dakwahnya?
3. Bagaimana peran Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi dalam aktivitas dakwah melalui literasi digital di Banyuwangi?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini akan mengarahkan kajiannya sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yakni:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas dakwah yang dilakukan Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi melalui literasi digital.
2. Untuk mendeskripsikan dakwah yang ditampilkan Komunitas AIS Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan peran dakwah melalui literasi digital Komunitas AIS di Banyuwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat toritis

Dapat mengembangkan konsep, bentuk dan proses dakwah serta menambah wawasan dan pemahaman tentang dakwah secara konsep, praktik, dan bentuk melalui literasi digital, khususnya yang dilakukan dan dihadirkan pada remaja (santri).

2. Manfaat praktis

Bagi da'i dan komunitas dakwah, tema dakwah dengan literasi digital diharapkan dapat menjadi alternatif dalam menyiarkan ajaran Islam. Bagi masyarakat umum, penelitian diharapkan berguna membangun kesadaran masyarakat dalam bermedia sosial secara positif dan memahami konsep model dakwah virtual.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas, sebagai berikut:

1. Penegasan secara konseptual

a. Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan persuasif yang bertujuan untuk membentuk manusia yang takwa. Dengan asumsi demikian, maka dakwah melalui internet adalah sebuah upaya sistematis dan dengan cara yang elegan untuk mengajak individu pengguna internet atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota masyarakat maya (*cyber community*) untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan-Nya atau mengajak pengguna internet untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan tuntutan syariat Islam, sehingga tercapai keridhaan Allah SWT.

b. Remaja dan Santri

Piaget mengungkapkan bahwa remaja adalah :

> "secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, skurang kurangnya dalam masalah hak…Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini."[27]

Rachman mengungkapkan bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja.[28]

c. Literasi digital

Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster pada tahun 2007.[29] Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul "*Digital Literacy*" literasi digital diartikan sebagai

---

[27]Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj, Istiwidayanti dan Soedjarwo,(Jakarta: Erlangga, 2013), 206.

[28]Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol.02 No. 03, (Desember 2013),36.

[29]Novi Kurnia dan Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra", *Informasi, Kajian Ilmu Komunikasi* Vol. 47. Nomor 2. (Desember 2017), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

Menurut Bawden, pemahaman terkait literasi digital berakar kepada literasi komputer dan literasi informasi. Mengacu pemahaman Bawden maka literasi digital di sini lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.[30]

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini membahas tentang aktivitas dakwah komunitas virtual yaitu AIS Banyuwangi yang melakukan dakwahnya melalui literasi digital, komunitas tersebut beranggotakan remaja (santri) yang memiliki kemampuan literasi digital.

G. Penelitian Terdahulu

*Pertama***,** penelitian yang di lakukan oleh Shiefti Dyah Alyusi dengan judul buku "Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial" fokus penelitian yang dilakukan Shiefty adalah dua hal, yaitu: proses penggabungan diri ke dalam komunitas online Kaskus regional Surabaya dan kepentingan dalam bergabung pada komunitas.

Pendekatan yang digunakan Shiefty pada penelitiannya adalah kuantitatif dengan tipe deskriptif.

[30]Rullie Nasrullah, dkk. *Gerakan Literasi Digital.* (Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan. 2017), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil temuannya ada lima hal, yaitu: *Pertama,* anggota komunitas online Kaskus regional Surabaya mayoritas laki-laki, motifnya dipengaruhi oleh brand image yang melekat dunia kaum laki-laki. *Kedua,* tujuan anggota komunitas Kaskus bergabung pada komunitas selain ingin mencari informasi, juga mencari hiburan dan jual beli barang (transaksi). *Ketiga,* sharing informasi menjadi aktifitas yang paling sering terjadi, seperti komunitas lain Kaskus regional Surabaya memiliki pemimpin yang disebut admin, beberapa peran yang dijalankan seperti membentuk struktur dan menentukan kebijakan/peraturan. Manfaat adanya peraturan menjadikan interaksi pada komunitas tertib dan tidak menyinggung anggota lain. *Keempat,* anggota komunitas online bebas berpendapat karena komunitas Kaskus menjamin kebebasan pengungkapan, hal ini menunjukkan kepercayaan anggota terhadap pihak Kaskus sendiri, sehingga interaksi yang terbangun terus berjalan. *Kelima,* prinsip yang digunakan dalam berinteraksi sosial online yaitu "altruism" maksudnya semangat membantu sesama dan ikhlas semangat membantu bagi keuntungan orang lain. [31]

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana komunitas online, perbedaanya yaitu pada metode penelitian yang digunakan dan objek penelitian yang berbeda.

*Kedua***,** penelitian yang dilakukan Abdullah Hamid dan Santi Andriyani dengan judul "Digital Literasi Santri Milenial; Studi Kasus Admin Isntagram santri (AIS) Nusantara. Penelitian mereka mencari jawaban dari dua

[31] Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Kencana, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan, tentang strategi digital literasi santri, dan faktor pendukung, penghambat digital literasi santri milenial.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitiannya ada dua yaitu, *pertama*, stretegi yang digunakan AIS NU meliputi tiga devisi, *jihad, ijtihad*, dan *mujahadah. Kedua*, adanya faktor internal dan eksternal dalam faktor pendukung dan penghambat pada digital literasi santri yang dilaksanakan oleh Komunitas AIS NU.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya, sama-sama meneliti komunitas online, komunitasnya, dan terkait digital literasi santri. Perbedaanya pada pada teori yang digunakan untuk menganalisis data dan fokus masalahnya.

*Ketiga***,** Mochammad Sinung Restendy dengan Tesis yang berjudul "Dakwah Virtual Lembaga Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung" tesis ini berfokus dengan tiga masalah utama yaitu, *pertama* alasan apa yang melatar belakangi lembaga spirit dakwah Indonesia Tulungagung menjadikan Internet sebagai wilayah dakwahnya, *kedua* bagaimana bentuk dakwah (konsep) yang dijalankan dan *ketiga*, bagaimana proses dakwah yang berjalan dalam lembaga Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung.

Penelitian yang dilakukan Sinung adalah dengan pendekatan kualitatif, metode analisisnya menggunakan kualitatif. Merujuk ketiga rumusan masalah dapat ditarik tiga kesimpulan, bahwa penggunaan konsep dakwah menjadi penting, meme dan vlog menjadi pilihan bentuk dakwah yang cocok bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi muda, dan pemberian wawasan untuk menciptakan vlog dan meme yang menarik sehingga menambah ketertarikan penyebaran informasi/pesan dakwah.

Persamaan dari penelitian ini yaitu pada komunitas virtual dakwah online sebagai pelaku dakwah, dalam proses dakwahnya memakai media online dan aktifitasnya juga mengadakan pelatihan-pelatihan literasi digital. Celah yang dapat peneliti ambil bahwa Sinung dalam penelitiannya belum mengungkapkan konstruksi media dakwahnya dan budaya yang diciptakan setelah proses dakwahnya dijalankan.

*Keempat***,** Annisa Senova dengan judul jurnal " Literasi Media Sebagai Strategi Komunikasi Tim Sukses Relawan Pemenangan Pemilihan Presiden Jokowi JK di Bandung " yang diterbitkan oleh Jurnal Kajian Komunikasi yang diterbitkan pada Desember 2016. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mengetahui penerapan literasi media sebagai strategi komunikasi.

Penelitian yang dilakukan Annisa ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, tujuanya yang diharapkan untuk mengetahui proses literasi media sehingga sukses relawan media sosial di Bandung. Pendekatan teori yang digunakan dalam acuan penelitian ini teori literasi media, analisis *framing* dan komunikasi politik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan literasi media, metode dan pendekatan yang digunakan, akan tetapi berbeda subjek yang yang diteliti dan teori untuk menganalisanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dengan melihat teori yang digunakan hanya sebatas menampilkan apa yang dilakukan oleh TIMSES relawan Jokowidodo JK. Media yang digunakan untuk menyampaikan memakai dua media sosial, yang pertama adalah dengan akun twitter dan kedua menggunakan media sosial instagram.[32]

Penelitian di atas menyatakan keberadaan media dapat menjadi sebuah strategi komunikasi yang cukup efektif, peneliti menemukan sebuah celah pada kegiatan literasinya, untuk itu penelitian yang akan dilakukan memberikan fokus terhadap literasi digital sebagai media dakwah.

*Kelima***,** penelitian yang dilakukan oleh Theresia Amelia Jordana dan Dyna Herlina Suwarto dengan judul "Pemetaan Program Literasi Digital di Universitas Negeri Yogyakarta" memiliki latar belakang bahwa konten digital saat ini dengan begitu mudahnya masyarakat untuk mengkasesnya, namun masih terdapat kesenjangan dalam penggunaanya, penelitian ini dilakukan untuk memetakan kegiatan literasi digital yang berada dilingkungan Universitas Negeri Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deksriptif, data diperoleh dari wawancara mendalam terhadap pelaku literasi digital di lingkup perguruan tinggi, setelah data diperoleh, selanjutnya dianaliis dengan menggunakan pendekatan literasi digital.

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa literasi digital yang dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta satu kegiatan literasi tergolong

[32]Annisa Senova, "Literasi Media Sebagai Strategi Komunikasi Tim Sukses Relawan Pemenangan Pemilihan Presiden Jokowi JK di Bandung", *Jurnal Kajian Komunikasi***,** Volume 4, No. 2, (Desember 2016), 142 – 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pendekatan Protectionism, empat kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan Active Audience, tujuh kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan Critical Analytical, satu kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan Creative Media, dan dua kegiatan literasi lainnya tergolong dalam pendekatan gabungan. Satu kegiatan mengadopsi gabungan pendekatan Creative Media dan pendekatan Media Fun, sedangkan kegiatan lainnya mengadopsi gabungan antara pendekatan Critical Analytical dan Media Fun. Kesimpulan yang didapatkan yaitu pihak-pihak penyelenggara yang berkecimpung dalam dunia Ilmu Komunikasi cenderung lebih mengenal beragam variasi pendekatan. Sehingga, dalam program literasi digital yang diusungnya, pendekatan yang dibawa disesuaikan dengan target yang akan dituju.

Hasil di atas menjelaskan 16 kegiatan yang dilaksanakan, dengan jumlah enam model yang dipakai. Melihat hasil dari penelitian diatas memberikan beberapa celah kekosongan bagi peneliti untuk bisa meneruskan penelitian baru, celah tersebut untuk meneruskan literasi digital digunakan sebagai strategi apa, maka rencana penelitian yang akan peneliti ambil adalah kegiatan literasi digital sebagai media dakwah di era digital ini dengan sasaran santri di pesantren Banyuwangi.[33]

Kelima penelitian di atas dibuat sebagai penelitian terdahulu pada penelitian ini dengan alasan, bahwa penelitiaanya terkait kegiatan dakwah

[33]Theresia Amelia Jordana dan Dyna Herlina Suwarto, "Pemetaan Program Literasi Digital di Universitas Negeri Yogyakarta" .*INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Vol. 47. Nomor 2. (Desember 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan dengan diperantarai internet, meneliti tentang komunitas yang melaksanakan aktivitas dakwah, dan pendekatan literasi digital.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah penelitian meliputi alasan peneliti memfokuskan kajian pada Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi melalui literasi digital, alasan pemilihan Komunitas AIS Banyuwangi sebagai obyek penelitian serta data-data lain penjelasan kemenarikan penelitian ini, selain itu bab 1 juga menjelaskan Identifikasi masalah; penelitian yang muncul dan pembatasan masalah (fokus penelitian) agar wilayah penelitian jelas fokus. Rumusan masalah; untuk memperjelas persoalan penelitian. Tujuan penelitian; untuk menjawab rumusan masalah. Jawaban ini diberikan secara prosedural pada bab II, bab III, IV, dan bab V sesuai dengan proporsi sistematikanya masing-masing. Kemudian dijelaksan pada Manfaat penelitian. Supaya jawaban ini memiliki nilai ilmiah secara aksiologis. Penegasan istilah; untuk menggambarkan tentang konsep sederhana pada judul penelitian. Penelitian terdahulu; untuk memastikan aktualitas dan urgensi penelitian ini. Sistematika pembahasan; untuk menjelaskan alur setiap bab pada laporan tesis.

Bab II berisi Kajian pustaka, di dalamya terdiri dari beberapa sub bab, meliputi: Mendifinisikan, dakwah, literasi digital, komunitas virtual, dan media sosial sebagai media dakwah.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian, menjelaskan tetang pendekatan dan jenis metode penlitian yang digunakan dalam penelitian ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Pengujian keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan berisi:

1. Hasil penelitian. bagian ini diawali dengan memaparkan profil komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi, sekilas tentang obyek penelitian yang diteliti meliputi sejarah, struktur komunitas, program-program, bagian ini juga memaparkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
2. Pembahasan. di bagian ini peneliti melakukan interpretsi terhadap data yang sudah dikumpulkan.

Bab V, penutup ini berisikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang diteliti dan memberikan rekomendasi baik secara praktis maupun teoritis sesuai hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Islam dan dakwah merupakan dua hal yang selalu harus bersama, dua hal tersebut berhubungan erat, bahwasanya adanya Islam mulai dari Nabi Muhammad sampai bisa dinikmati sekarang ini berkat adanya dakwah.[1]Secara etimologi, kata "da'i" merupakan bentuk masdhar dari kata - دَعَا-يَدْعُو-دُعَاءً-دَعْوَةً yang artinya memanggil, mengundang, meminta/menyuruh datang, mendo'akan baik.[2]Orang yang melakukan dakwah dinamakan da'i, dan sasaran dakwah dinamakan mad'u.

A. Sunarto menjelaskan bahwa dakwah secara harfiah berarti mengajak, kata dakwah sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia yang berarti propaganda,hal ini dipandang ada unsur positif negatifnya.[3]

Muhammad Abu al-fatah al-Bayanuni [4] memaparkan beberapa pandangannya tentang dakwah, pengertian ilmu dakwah itu sangat beragam, dan bermacam-macam pendapat penulis yang membahasnya, karena mengikuti perbedaan mereka dalam pembatasan arti, dan berbeda-beda pendapat pada ilmu dakwah dalam segi pandangan.

Ada pendapat tentang dakwah adalah menyampaikan dan menjelaskan pada sesuatu yang datang dalam Islam. Dan ada pendapat

---

[1] Ahmad Sunarto, *Kiai Prostitusi*, (Jawa Timur:IDIAL-MUI, 2013), h. 17-20.
[2] Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406.
[3] Sunarto, *Kiai Prostitusi*, 4.
[4] Muhammad abu fatah Al Bayanuni, *Al madkhal ila ilmi al-Dakwah*, (Lebanon: Beirut, 2001), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa dakwah adalah tentang mengajar dan belajar. Dan memurnikan dakwah dari segi yang bertingkatan dan sesuai tugasnya sampai pandangan-pandangan yang lain.

2. Unsur dakwah

Dakwah tidak hanya sebuah aktivitas yang berdiri sendiri, maka dari itu aktivitas yang memiliki unsur-unsur pelengkap aktivitas dakwah, yaitu:

a. Pendakwah

Secara etimologi, kata "da'i" merupakan isim fail dari kata دَعَا –دُعَاءً– يَدْعُو – دَعْوَةً – دَاعِى yang artinya orang yang memanggil, orang yang mengundang, orang yang meminta/menyuruh datang, orang yang mendoakan baik.[5]

M. Syakur Dewa[6] menyebutkan beberapa definisi tentang pendakwah, yang *pertama*, pendapat dari Asmuni Syakur "da'i adalah setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah", pengertian di atas menggunakan kata "setiap orang" yang menunjukkan kata umum, sehingga pendakwah di sini lebih mengarah kepada orang yang menjalankan tujuan dakwah baik pendakwah yang profesional ataupun pendakwah yang hanya sekedar menyampaikan.

Selanjutnya Abdul Karim[7] memaparkan "orang yang menyeru kepada jalan kemuliaan dan kebaikan, serta mecegah dari jalan kemusyrikan". Definisi tersebut mengarahkan bahwa da'i bukan

[5] Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 406.
[6] Moh. Syakur Dewa, *Kiat-Kiat Sukses Para Da'i*, (Kediri: Pustaka Azm, 2013), 44-54.
[7] Ibid, .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar orang yang hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam, melainkan seseorang yang lebih menjadi pembimbing, pelindung bagi umat Islam yang lain.

Kedua definisi di atas memiliki keterkaitan bahwasanya pendakwah adalah setiap orang yang ada sebagai penggerak aktivitas dakwah, bukan sekedar penyampai pesan, tetapi lebih menjadi seorang penangggung jawab bagi orang lain.

Istilah pendakwah (da'i) memang kurang familier di kalangan masyarakat umum, di bandingkan muballigh, (orang yang menyampaikan) khatib, (orang yang berkhutbah/pidato), sangat luasnya makna da'i menimbulkan berbagai kewajiban kemampuan yang harus dimilikioleh pendakwah, misalnya pendakwah harus memahami sumber-sumber ajaran Islam baik Al-qur'an ataupun Hadis, pendakwah harus memiliki pengetahuan yang lengkap tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keilmuan dakwah, contoh pendakwah harus menyampaikan pesan yang sesuai dengan kondisi mitra dakwah, maka pendakwah harus memahami tentang metode dakwah, untuk memahami metode dakwah pendakwah harus mengerti tentang ilmu metodologi.

Kewajiban berdakwah adalah untuk seluruh mahluk yang ada di bumi, [8]menawarkan untuk bisa menjadi da'i yang fleksibel, artinya tidak hanya berdakwah terhadap satu golongan saja, yakni pada orang

[8]Aang Ridwan, *Daiklopedia kamus singkat menuju da'i unggul,* (Bandung: ARSAD PRESS, 2011), 29-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Islam saja, kita lebih mendengar konsep Islam adalah agama Rahmatan Lil alamin.

b. Mitra Dakwah

Moh. Ali Azis[9] memberikan sebuah tawaran tentang konsep mad'u, di mana kebanyakan pakar mendefinisikan mad'u sebagai objek dakwah, tawaranya adalah untuk menjadikan mad'u sebagai seseorang yang sejajar sehingga bisa sharing saling berbagi pengetahuan ajaran agama.

Selain itu beliau juga membedakan beberpa kriteria dari mitra dakwah sendiri, baik dari segi teologi maupun segi sosiologi. Sudut pandang teologi dipaparkan oleh Bassam al-Sabagh dalam buku nya Moh. Ali Azis[10]

1. Kelompok yang pernah menerima dakwah.
2. Kelompok yang belum pernah menerima dakwah.
3. Kelompok orang mengenal islam dari informasi yang salah sekaligus menyesatkan.

Pengelompokan tersebut mengarahkan pada perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh mitra dakwah karena banyak tidaknya, benar tidaknya pesan-pesan ajaran islam yang diterima berbeda.

Selanjutnya pandangan mitra dakwah segi sosiologinya, terdapat tiga perspektif, sosial-ekonomi, sosio-antropologi, dan sosiopsikologis. *Pertama*, mitra dakwah dapat digolongkan berdasarkan

[9] Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2004), . 81.
[10] Ibid., 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenagakerjaan, pekerjaan, penghasilan, dan penguasaan sumber ekonomi. *Kedua*, mitra dakwah dibedakan dari status sosial, bentuk kelompok, dan sistem budaya. *Ketiga*, mitra dakwah dapat dilihat dari unsur kelamin, usia, tingkat pendidikan, pemikiran keagamaan, pengalaman keagamaan, sikap keagamaan, kepribadian, dan motivasi.

c. Pesan Dakwah

Pesan atau pernyataan manusia, bagaimanapun itu adalah hasil dari proses pemikiran, dalam bahasa lain pesan dinamai dengan simbol, sesuatu yang menjadi penyebab adanya pengetahuan atau informasi yang dimiliki manusia[11], pesan yang dikirim pengirim pesan bertujuan untuk memberikan pengertian, medidik, maupun merubah pada orang lain.[12]

Dalam dakwah istilah pesan dinamakan mawdu'u dakwah, lebih terperinci lagi konteks pesan dakwah hanya tertuju pada sesuatu yang disampaikan selama tidak melenceng dari sumber materi dakwah yakni Alqur'an dan Hadis.[13]

d. Media

Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni[14] membedakan pemahaman tentang media dakwah, beliau membagi mejadi dua, *pertama*, media yang bersifat hakikat dan media yang berbentuk barang, *kedua*, media dakwah yang bersifat hakikat adalah segala sesuatu yang dibatasi

[11] Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 89.
[12] Kustadi Suhandang , *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 80.
[13] Azis, *Imu* Dakwah, 319.
[14] Al Bayanuni, Muhammad Abu Fatah, *Al madkhal ila ilmi al-Dakwah*, (Lebanon: Beirut: 2001), 301-309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendakwah dari perkara hati dan fikiran, seperti sifat-sifat terpuji, ahlaq yang baik, dan pemikiran.

Untuk media yang bersifat barang sendiri adalah sesuatu yang ditentukan pendakwah dari perkara-perkara yang berhubungan dengan panca indra. Kedua pembagian media diatas memberikan pengetahuan bahwa segala sesuatu (alat) yang dianggap menjadi perantara penyampain pesan pendakwah terhadap mitra dakwah. Seperti media ucapan, televisi, drama, dan media pergerakan kelompok dan pengaturan dakwah.

Ucapan adalah segala sesuatu yang diucapkan meenggunakan lisan, televisi adalah paduan dari radio dan film yang menyajikan audio visual dan bias diterima karena dipancarkan[15]. Drama adalah menggambarkan perumpaan sesuatu yang diperlihatkan, dan pergerakan masyarakat adalah sebuah usaha provokasi yang lebih bersifat paksaan.

Kustadi Suhandang[16] menyebutkan bahwa pada zaman dakwah Nabi Muhammad SAW dalam prosesnya telah menggunakan media dakwah, dilihat dari dakwah yang dilakukan pertama kali dengan cara sembunyi-sembunyi yang mengarah pada dakwah "tatap muka", dan cara terang terangan "menggunakan media". Dari cara terang-terangan yang digunakan menunjukkan Rasulullah melakukan dakwah komunikasi massa dengan memakai media khutbah misalnya. Kelahiran

[15] Onong Uchjana Efendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi,* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003),h. 174.
[16] Suhandang, *Ilmu Dakwah*, h. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam pada zaman Rasulullah, bangsa Arab telah memiliki media komunikasi untuk mendapatkan kepercayaan orang banyak, dan ada beberapa hal yang sampai sekarang masih tetap ada, kasidah syair, khutbah atau pidato, pertemuan-pertemuan, dan pasar-pasar.

Perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi menjadikan banyak pilihan bagi pendakwah memilih perantara, tidak hanya terpaku pada lisan saja, media cetak surat kabar, media radio, media televisi, film dan media internet.[17]

e. Metode

Menurut Kustadi Suhandang[18] pengertian metode adalah "cara menyusun tatanan kerja yang rapi, guna menangani suatu masalah". Sebuah tawaran definisi yang lengkap, di dalamnya juga mencakup dengan strategi.

Firman Allah di dalam Al qur'an surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan adanya metode dalam berdakwah yang artinya "serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Samsul Munir Amin[19]membedakan antara metode primer dan sekunder, metode primer ialah metode yang terdapat di dalam al-Qur'an

---

[17] Reny Masyitoh, *Strategi Dakwah Program Radio SAS FM Surabaya , Antologi Kajian ISLAM* (Surabaya, Pascasarjana UIN Sunan Ampel:2016), 207.
[18] Suhandang , *Ilmu Dakwah*, 166.
[19] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat an-Nahl ayat 125, dalam ayat tersebut terdapat tiga metode dakwah, yaitu dakwah dengan bi-al-alhikmah, mauidzatul hasanah dan, metode bi-al-muzadallah.

Hikmah adalah suatu pendekatan sedemikian rupasehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang telah didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Cara ini digunakan untuk orang yang gemar mencarri kebenaran.[20]

Maui'izhah hasanah adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu memberikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran menghindari sikap kasar, dan tidak mencari kesalahan audien sehingga mitra dakwaah mau melaksanakan apa yang telah disampaikan pendakwah. Cara ini digunakan untuk komunikasi dengan lawan bicara yang awam.

Mujadalah adalah berdiskusi yang baik dari cara-cara berdiskusiyang ada. Metode ini digunakan terhadap mitra dakwah yang memiliki pemikiran yang kritis, sehingga tidak cukup hanya memberikan nasihat, tetapi perlu adanya perlawanan argumen keilmuan.Thoriq Ghunara[21] menambahkan tentang cara ini digunakan pada orang yang menentang ataupun menolak kebenaran.

---

[20] Thorik Ghunara, *Komunikasi Rasulullah Indahnya Berkomunikasi ala Rasulullah*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), 110
[21] Ibid., 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah tentang metode sekunder, metode yang selain dari pokok metode dari al-Quran, Samsul menyimpulkan ada tujuh metode: ceramah, tanya jawab, diskusi, propaganda, keteladanan, drama, dan metode silaturahmi.

Yang di maksud Samsul adalah keseluruhan dari metode tersebut merupakan perincian dari inti metode dalam surat an-Nahl ayat 125, ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, penjelasan dengan menggunakan lisan.

Tanya jawab, adalah metode yang digunakan pendakwah mengetahui seberapa paham atas materi yang sudah dimiliki oleh mitra dakwah.

Diskusi adalah sering dikatan dengan bertukar pendapat dengan orang lain dengan menggunakan lisan. Propaganda adalah usaha pendakwah yang dilakukan secara massal dengan sifat lebih paksaan, mempengaruhi dengan otoriter. Metode keteladanan adalah aplikasi ajaran Islam yang dilakukan dalam tindakan dengan tujuan menarik mitra dakwahmau meniru sikap pendakwah yang telah dicontohkan. Drama adalah metode yang dilakukan pendakwah dengan cara mempertunjukkan pesan dakwah terhadap mitra dakwah. Silaturahmi adalah metode berkunjungnya pendakwah kepada mitra dakwah untuk menyampaikan pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsul Munir dalam bukunya ilmu dakwah[22]menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan pemilihan dalam menentukan metode dakwah yang paling tepat untuk digunakan da'i menyampaikan pesan dakwah terhadap da'i melihat dari beberapa faktor:

1. Apa Tujuan dari berdakwah dengan metode ini.
2. Siapa Sasaran dakwah
3. Bagaimana Situasi dan kondisi baik pendakwah maupun mitra dakwah.
4. Media apa yang digunakan dan fasilitas apa yang disediakan.
5. Seberapa tinggi Kemampuan da'i dalam memaham keilmuan dakwah nya maupun penguasaan materi.

B. Literasi Digital

1. Definisi literasi digital

Literasi informasi berbeda dengan literasi digital. Literasi informasi fokus pada pemahaman kebutuhan informasi seseorang, dilakukan dengan kemampuan untuk menemukan dan menilai informasi yang televan serta menggunakannya secara tepat. Literasi informasi mulai banyak digunakan sejak tahun 1980an.[23]

Istilah literasi digital mulai popular sekitar tahun 2005 (Davis & Shaw, 2011) Literasi digital bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti bacaan tak berurut berbantuan

[22] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), 97.
[23] Heru Totok Tri Wahono, "Yulia Effrisanti, Literasi Digital di Era Millenial", Pengembangan pembelajaran inovativ dan inspiratif: menjawab tantangan era milenial, *Prosiding Seminar Nasional*, volume 4. No. 1 Tahun 2018/issn:2443-1923, 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komputer. Istilah literasi digital pernah digunakan tahun 1980an, (Davis & Shaw, 2011), secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau nonurutan berbantuan komputer (Bawden, 2001). Gilster (2007) kemudian memperluas konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.; dengan kata lain kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.[24]

Penulis lain menggunakan istilah literasi digital untuk menunjukkan konsep yang luas yang menautkan bersama-sama berbagai literasi yang relevan serta literasi berbasis kompetensi dan ketrampilan teknologi komunikasi, namun menekankan pada kemampuan evaluasi informasi yang lebih "lunak" dan perangkaian pengetahuan bersama-sama pemahaman dan sikap (Bawden, 2008; Martin, 2006, 2008) .

IFLA ALP Workshop (2006) menyebutkan bagian dari literasi informasi adalah literasi digital, didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sejumlah besar sumber daya tatkala sumber daya tersebut disajikan melalui komputer. Sesusia perkembangan Internet, maka pemakai tidak tahu atau tidak mempedulikan dari mana asalnya informasi, yang penting ialah dapat mengaksesnya.

[24] Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, Andri Yanto, "(Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan *E-Resources*), "dalam" http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka, (28, Juli, 2018), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Literasi digital mencakup pemahaman tentang Web dan mesin pencari. Pemakai memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di Web memiliki kualitas yang sama; dengan demikian pemakai lambat laun dapat mengenal9i situs Web mana yang andal dan sahih serta situas mana yang tidak dapat dipercayai. Dalam literasi digital ini pemakai dapat memilih mesin pemakai yang baik untuk kebutuhan informasinya, mampu menggunakan mesin pencara secara efektif (misalnya dengan *"advanced search"*).

Singkatnya literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keteramnpilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format. Ada definisi yang menyertakan istilah hubung, berhubungan (*coomunicating*); mereka yang perspektisi manajemen rekod atau manajemen arsip dinamis menyebutkan istilah penghapusan (*deleting*) dan pelestarian (*preserving*). Kadang-kadang istilah penemuan (*finding*) dipecah-pecah lagi menjadi *pemilihan sumber, penemuan kembali* dan pengakaksesan (*accessing)* (Davis & Shaw, 2011). Walau pun literasi digital merupakan hal penting dalam abad tempat informasi berwujud bentuk digital, tidak boleh dilupakan bagian penting lainnya dari literasi digital ialah mengetahui bila menggunakan sumber non digital.

Penelitian khusus yang membahas tentang definisi literasi digital dapat kita temukan pada thesis dari Douglas Alan Jonathan Belshaw berjudul *What is digital literacy? A Pragmatic Investigation*. Dalam thesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doktoralnya mengulas secara lengkap tentang konsep pengertian literasi digital. Walaupun di setiap negara memiliki definisi literasi digital yang berbeda-beda karena menyangkut sistem kebijakan dan kemajuan teknologinya, akan tetapi pada dasarnya memiliki konsep dasar yang sama yaitu kemampun dalam menggunakan dan memahami pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi misalnya dalam mendukung dunia pendidikan dan ekonomi.

Bisa dikatakan definisi tentang literasi digital masih dianggap belum final. Dalam artian masih terus akan ada pengembangan-pengembangan kedepannya. Definisi literasi digital itu bermacam-macam. Dalam hal ini dari definisi, istilah sering saling dipertukarkan; misalnya, 'melek', 'kelancaran' dan 'kompetensi' semua dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan untuk mengarahkan jalan melalui lingkungan digital dan informasi untuk menemukan, mengevaluasi, dan menerima atau menolak informasi (Fieldhouse & Nicholas, 2008 dalam Douglas Alan Jonathan Belshaw, 2011). Salah tokoh yang mempopulerkan istilah literasi digital adalah Paul Gilster yang menerbitkan bukunya pada tahun 1997 dengan judul *Digital Literacy*.

Menurut Paul Gilster (2007) dikutip Seung-Hyun Lee (2014) literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam banyak format dari berbagai sumber ketika itu disajikan melalui komputer. Sedangkan menurut Deakin University’s Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3), literasi digital adalah pemanfaatan teknologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menemukan, menggunakan dan menyebarluaskan informasi dalam dunia digital. Literasi digital juga di definisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital. Ini artinya mengetahui tentang berbagai teknologi dan memahami bagaimana menggunakannya, serta memiliki kesadaran dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Literasi digital memberdayakan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, bekerja lebih efektif, dan peningkatan produktivitas seseorang, terutama dengan orang-orang yang memiliki keterampilan dan tingkat kemampuan yang sama (Martin, 2008 dalam Soheila Mohammadyari & Harminder Singh, 2015).

Sementara itu Commmon Sense Media (2009) menyinggung bahwa literasi digital itu mencakup tiga kemampuan yaitu kompetensi pemanfaatan teknologi, memaknai dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya juga bagaimana membuat, meneliti dan mengkomunikasikan dengan alat yang tepat. Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam literasi digital itu bukan hanya sekedar kemampuan mencari, menggunakan dan menyebarkan informasi akan tetapi, diperlukan kemampuan dalam membuat informasi dan evaluasi kritis, ketepatan aplikasi yang digunakan dan pemahaman mendalam dari isi informasi yang terkandung dalam konten digital tersebut. Disisi lain literasi digital mencakup tanggung jawab dari setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran informasi yang dilakukannya karena menyangkut dampaknya terhadap masyarakat.

Secara umum yang dimaksud dengan literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakpan kognitif maupun teknikal. Ada banyak model kerangka (framework) untuk literasi digital yang dapat ditemukan di Internet, dengan ragam nama dan bentuk. Setiap model memiliki keunikan dan keunggulannya masing-masing.

2. Manfaat literasi digital

Literasi digital memiliki manfaat yang penting bagi setiap individu bahkan dalam beberapa kasus literasi digital dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Survey yang pernah dilakukan BCS, The Chartered Institute for IT menunjukan 90% pemilik perusahaan itu menganggap bahwa literasi digital bagi karyawan itu sangat bermanfaat bagi organisasi atau perusahaan karena saat ini hampir semua pekerjaan bergantung beberapa aspek teknologi.

Menurut Brian Wright (2015) dalam infographics yang berjudul *Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology*, bahwa ada 10 manfaat penting dari adanya literasi digital yaitu menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang, membuat lebih aman, senantiasa memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan yang lebih baik, dapat membuat anda bekerja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat lebih bahagia, dan dapat mempengaruhi dunia. Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology - Brian Wright (2015), yaitu:

a. Menghemat waktu

Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapatkan tugas dari guru atau dosennya, maka ia akan mengetahui sumber-sumber informasi terpercaya yang dapat dijadikan referensi untuk keperluan tugasnya. Waktu akan lebih berharga karena dalam usaha pencarian dan menemukan informasi itu menjadi lebih mudah. Dalam beberapa kasus pelayanan online juga akan menghemat waktu yang digunakan karena tidak harus mengunjungi langsung ke tempat layanannya.

b. Belajar lebih cepat

Pada kasus ini misalnya seorang pelajar yang harus mencari definisi atau istilah kata-kata penting misalnya di glosarium. Dibandingkan dengan mencari referensi yang berbentuk cetak, maka akan lebih cepat dengan memanfaatkan sebuah aplikasi khusus glosarium yang berisi istilah-istilah penting.

c. Menghemat uang

Saat ini banyak aplikasi khusus yang berisi tentang perbandingan diskon sebuah produk. Bagi seseorang yang bisa memanfaatkan aplikasi tersebut, maka ini bisa menghemat pengeluaran ketika akan melakukan pembelian online di internet.

d. Membuat lebih aman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber informasi yang tersedia dan bernilai di internet jumlahnya sangat banyak. Ini bisa menjadi referensi ketika mengetahui dengan tepat sesuai kebutuhannya. Sebagai contoh ketika seseorang akan pergi ke luar negeri, maka akan merasa aman apabila membaca berbagai macam informasi khusus tentang negara yang akan dikunjungi itu.

e. Selalu memperoleh informasi terkini

Kehadiran apps terpercaya akan membuat seseorang akan selalu memperoleh informasi baru.

f. Selalu terhubung

Mampu menggunakan beberapa aplikasi yang dikhususkan untuk proses komunikasi, maka akan membuat orang akan selalu terhubung. Dalam hal-hal yang bersifat penting dan mendesak, maka ini akan memberikan manfaat tersendiri.

g. Membuat keputusan yang lebih baik

Literasi digital membuat indvidu dapat membuat keputusan yang lebih baik karena ia memungkinkan mampu untuk mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja. Jika Individu mampu membuat keputusan hingga bertindak, maka sebenarnya ia telah memperoleh informasi yang bernilai. Ida Fajar Priyanto (2013) mengatakan secara umum, informasi dipandang bernilai jika informasi tersebut mempengaruhi penerima untuk membuat keputusan untuk bertindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Dapat membuat anda bekerja

Kebanyakan pekerjaan saat ini membutuhkan beberapa bentuk keterampilan komputer. Dengan literasi digital, maka ini dapat membantu pekerjaan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan komputer misalnya penggunaan Microsoft Word, Power Point atau bahkan aplikasi manajemen dokumen ilmiah seperti Mendelay dan Zetero.

i. Membuat lebih bahagia

Dalam pandangan Brian Wright, di internet banyak sekali berisi konten-konten seperti gambar atau video yang bersifat menghibur. Oleh karenanya, dengan mengaksesnya bisa berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang.

j. Mempengaruhi dunia

Di internet tersedia tulisan-tulisan yang dapat mempengaruhi pemikiran para pembacanya. Dengan penyebaran tulisan melalui media yang tepat akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sosial. Dalam lingkup yang lebih makro, sumbangsih pemikiran seseorang yang tersebar melalui internet itu merupakan bentuk manifestasi yang dapat mempengaruhi kehidupan dunia yang lebih baik pada masa yang akan datang.[25]

[25] Emmi Kholilah Harahap, "Membudayakan Literasi Digital di Perguruan Tinggi", PROCEEDING Seminar Nasional Budaya Literasi Tema: "Budaya Literasi di Perguruan Tinggi: Realita, Tantangan dan Peluang", (Jambi :Pustaka Ma'arif Press STAI Ma'arif, September 2017), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Elemen literasi digital

Elemen penting literasi digital adalah menyangkut kemampuan apa saja yang harus dikuasai dalam pemanfaatan tekonologi informasi dan komunikasi. Steve Wheeler (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Digital Literacies For* Engagement *In Emerging Online Cultures*, mengidentifikasi ada sembilan elemen penting dalam dunia litersi digital seperti social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organising and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content, serta *self broadcasting*. Sembilan elemen literasi digital menurut Steve Wheeler (2012):

a. Social networking

Kehadiran situs jejaring sosial adalah salah satu contoh yang ada dalam social networking atau kehidupan sosial online. Kini tiap individu yang terlibat dalam kehidupan sosial online akan selalu dihadapkan adanya layanan tersebut. Seseorang yang memiliki smartphone dapat dipastikan memiliki banyak akun jejaring sosial misalnya Facebook, Twitter, Linkedin, Path, Instagram, Pinterest, ataupun Google+. Memanfaatkan layanan situs jejaring sosial perlu selektif dan kehati-hatian. Pengetahuan pemetaan penggunaan situs jejaring sosial berdasarkan fungsinya tentu akan lebih baik. Sebagai contoh mereka yang bergelut dalam dunia akademik bisa memanfaatkan Linkedln yang bisa mendukung hubungan antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti di dunia. Keterampilan memanfaatkan fitur-fitur yang ditawarkan setiap situs jejaring sosialpun berbeda. Untuk itu, perlu mengetahui sekaligus menguasai fungsi-fungsi dasar dari setiap fitur yang ada. Disisi lain etika pemanfaatan situs jejaring sosial juga tidak luput dari perhatian. Literasi digital memberikan jalan bagaimana seharusnya berjejaring sosial yang baik itu.

b. Transliteracy

Transliteracy diartikan sebagai kemampuan memanfaatkan segala platform yang berbeda khususnya untuk membuat konten, mengumpulkan, membagikan hingga mengkomunikasikan melalui berbagai media sosial, grup diskusi, smartphone dan berbagai layanan online yang tersedia.

c. Maintaining privacy

Hal penting dalam literasi digital adalah tentang maintaining privacy atau menjaga privasi dalam dunia online. Memahami dari segala jenis cybercrime seperti pencurian online lewat kartu kredit (carding), mengenal ciri-ciri situs palsu (phishing), penipuan via email dan lain sebagainya. Menampilkan identitas online hanya seperlunya saja untuk menghindari sesuatu hal yang tidak di inginkan.

d. Managing digital identity

Managing digital identity berkaitan dengan bagaimana cara menggunakan identitas yang tepat diberbagai jaringan sosial dan platform lainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Creating content

Creating content atau berkaitan dengan suatu ketrampilan tentang bagaimana caranya membuat konten di berbagai aplikasi online dan platform misalnya di PowToon, Prezi, blog, forum, dan wikis. Selain itu mencakup kemampuan menggunakan berbagai platform e-learning.

f. Organisisng and sharing content

Organising and sharing content adalah mengatur dan berbagi konten informasi agar lebih mudah tersebarkan. Misalnya pada pemanfaatan situs social bookmarking memudahkan penyebaran informasi yang bisa diakses oleh banyak pengguna di internet.

g. Reusing content

Mampu bagaimana membuat konten dari berbagai jenis informasi yang tersedia hingga menghasilkan konten baru dan dapat dipergunakan kembali untuk berbagai kebutuhan. Misalnya seorang guru yang membuat konten tentang mata pelajaran tertentu dengan lisensi creative common. Kemudian konten tersebut di unggah di website Slideshare sehingga akan banyak yang mengunduhnya. Lalu konten tersebut bisa digunakan oleh orang lain yang membutuhkan dengan menambahkan informasi atau pengetahuan baru agar lebih lengkap sesuai kebutuhannya.

h. Filtering and selecting content

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan mencari, menyaring dan memilih informasi dengan tepat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan misalnya lewat berbagai mesin pencari di internet.

i. Self and broadcesting

Self broadcasting bertujuan untuk membagikan ide-ide menarik atau gagasan pribadi dan konten multimedia misalnya melalui blog, forum atau wikis. Hal tersebut adalah bentuk partisipasi dalam masyarakat sosial online.[26]

Jika Steve Wheeler membagi sembilan elemen penting literasi digital, maka menurut Beetham, Littlejohn dan McGill (2009) dikutip Sarah Davies (2015), bahwa ada tujuh elemen penting terkait literasi digital yaitu information literacy, digital scholarship, learning skills, ICT literacy, career and identy management, communication and collaboration, media literacy. Tujuh elemen literasi digital menurut Beetham, Littlejohn dan McGill.

Information literacy menyangkut kemampuan bagaimana menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya. Digital scholarship mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan akademik misalnya pada praktek penelitian. Learning skills meliputi belajar secara efektif semua teknologi yang memiliki fitur-fitur lengkap untuk kegaitan proses belajar mengajar baik formal maupun informal. ICT literacy atau disebut literasi teknologi informasi dan

[26] Danang Wahyu Puspito," Implementasi Literasi Digital dalam Gerakan Literasi Sekolah" Konferensi Bahasa dan Sastra II International Conference on Language, Literature, and Teaching, 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang fokus pada bagaimana mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi dan layananya. Career and *identy management* tentang bagaimana mengelola identitas online. Sedangkan untuk *communication and collaboration* meliputi partisipasi aktif dalam jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian. Media literacy atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media.[27]

4. Pendekatan literasi digital

Ada enam pendekatan yang digunakan dalam memahami literasi digital:

a. *Protectionist Approach,* dimana gagasan tentang khalayak media pasif muncul. Pendekatan ini mengasumsikan media sebagai sesuatu yang menakutkan, sehingga bermaksud untuk melindungi orang dari bahaya manipulasi dan adiksi media (Kellner & Share, 2007). Dalam sumber lain, pendekatan yang juga dinamakan sebagai *Inoculation Approach* memiliki asumsi yang sama dengan pendekatan proteksionis. Media selalu dipandang sebagai sumber kekerasan dan seks, sehingga dalam pendekatan ini, para aktivis atau pengajar cenderung mengarahkan orang lain (khususnya anak-anak dan remaja) untuk tidak mengonsumsi beberapa produk media (Alice Y.L. Lee, 2010).

b. *Media Arts Education,* di mana masyarakat diajarkan untuk menilai kualitas estetik media dan seni sembari menggunakan daya kreativitas

[27] Stella Stefany, Nurbani, Badarrudin. Literasi Digital dan Pembukaan diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan : *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, Desember 2017, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka untuk mengekspresikan diri melalui produksi media dan seni (Kellner & Share, 2007). Dalam sumber lain disebutkan bahwa pendekatan yang dinamakan sebagai *Creative Media Approach* ini berkaitan erat dengan konsep pemberdayaan teknologi (*tech-nological empowerment*), dimana saat ini teknologi baru berhasil memecahkan monopoli media *mainstream* sehingga khalayak dapat menikmati kebebasan memproduksi media. Karena itulah pendekatan ini cenderung mendorong khalayak untuk merenungkan pembentukan *realitas objektif* menjadi *realitas media* melalui proses produksi (Alice Y.L. Lee, 2010).

c. *Media Literacy Movement* yang dilakukan di Amerika (Kellner & Share, 2007). Pada sumber lain, pendekatan ini dinamakan sebagai *Social Participation* dimana pendekatan ini dikemukakan untuk membahas masalah tentang bagaimana masyarakat dapat berperan dalam konstruksi demokrasi media (Alice Y.L. Lee, 2010). Pendekatan ini termasuk dalam *partisipatory orientation*, dimana sikap partisipatif dalam orientasi ini dikaitkan dengan kapasitas berpikir krisis dan kemampuan seseorang untuk membimbing pengembangan pribadi diri mereka, hingga dengan demikian dapat berkontribusi untuk kesejahteraan kolektif (Pérez Tornero & Tapio Varis, 2010).

d. *Critical Analytical*. Pendekatan ini berupaya mengajarkan pada masyarakat untuk merekonstruksi ideologi tersembunyi yang terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pesan media. Pandangan mengenai teknologi determinan (*determined technology*) menjadi basis utama dalam pendekatan ini (Herman & Chomsky, 1988; Williams, 1974 dalam Alice Y.L. Lee, 2010). Pencapaian yang diharapkan dari pendekatan ini yaitu masyarakat dapat mencapai *critical-autonomy* atau kemandiran dalam berpikir kritis.

e. *Media Fun*, yang berhubungan dengan konsep *techno-culturalism*. Pendekatan ini menekankan pada kenikmatan media, dimana produksi media dianggap sebagai sesuatu yang kreatif, menarik, dan sangat berkaitan dengan gaya hidup. Pendekatan ini berasumsi bahwa mengambil kenikmatan dari media dari perspektif subyektif merupakan sebuah dorongan. Karena itulah pendekatan ini banyak disukai oleh kalangan muda, serta dianggap ada hubungannya dengan meluasnya *cultural studies* (studi budaya) di ranah akademik (Alice Y.L.Lee, 2010).[28]

C. Media Sosial Sebagai Media Dakwah

Dalam kemajuan ilmu dan teknologi, muncul pula media baru yang dikenal sebagai media interaktif melalui komputer yang disebut dengan nama internet, adalah akronim dari *international networking* atau lengkapnya international *connection networking* . Hal ini dapat dipahami sebagai jaringan international yang terhubung satu dengan lainnya. Dengan internasional telah

[28] Theresia Amelia Jordana dan Dyna Herlina Suwarto,"Pemetaan Program Literasi Digital di Universitas Negeri Yogyakarta", *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Volume 47. Nomor 2. (Desember 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna sebagai lintas negara yang juga dikenal dengan nama globalisasi. Dengan kata lain, internet merupakan ciri dari era globalisasi, sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi.

Internet adalah sistem jaringan dari jaringan komputer yang terhubung di seluruh dunia, dan dapat disebut sebagai kolaborasi teknis antara komputer, telepon dan televisi. arti penting dari penggunaan internet sebagai bagian pokok dari revolusi informasi, adalah kemampuan manusia menghemat waktu dan menundukkan ruang. Ada penghematan energi dalam transportasi, karena komunikasi tidak lagi tergantung pada jarak, sehingga dunia dapat "dipersatukan" dalam waktu yang singkat dan terjadilah globalisasi.

Globalisasi berkaitan erat dengan lahirnya masyarakat baru, yaitu masyarakat informasi, yang juga dikenal dengan istilah: gelombang ke tiga (Alvin Tofler), revolusi industri ke dua (*national acadeemy of science*), atau masyarakat pasca industri (Daniel Bell). Salah satu unsur yang penting dalam masyarakat informasi itu adalah komunikasi dan pemrosesan data (informasi). Hal ini menimbulkan pengaruh yang besar, terutama komunikasi antarmanusia, yang meliputi: (1) pengumpulan informasi, (2) penyimpanan informasi, (3) pengolahan informasi, (4) penyebaran informasi, dan (5) umpan balik.

Setiap perubahan dari kelima komponen tersebut pada manusia, selalu memengaruhi struktur dan cara masyarakat berfungsi. Arti penting dan fundamental dari revolusi informasi, ialah manusia dapat melakukan kegiatan dalam bentuk jarak jauh, seperti belajar jarak jauh, melalui jaringan komputer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau internet. selain itu juga tumbuh masyarakat yang dapat bekerja jarak jauh (tanpa kantor yang besar), konferensi jarak jauh, menabung jarak jauh, belanja jarak jauh, nikah jarak jauh dan berdakwah jarak jauh.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa penggunaan internet dalam dakwah, telah dimungkinkan, dan sangat urgen serta strategis dalam masyarakat informasi. internet telah mengubah komunikasi dengan cara yang sangat mendasar, terutama melibatkan banyak interaktivitas antara komunikator dengan para pengguna. Melalui internet, kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan menyertakan jutaan orang di seluruh dunia, tanpa adanya hubungan yang bersifat pribadi. Jika internet digunakan untuk dakwah, maka penerima dakwah yang dapat tercipta oleh internet tersebut sangat khas, yaitu jutaan individu yang terhubung oleh jaringan komputer, yang disebut sebagai dunia maya.

Dunia maya adalah realitas yang terhubung secara global, didukung komputer, berakses komputer, multi dimensi, artifisial, atau "virtual". Dunia maya itu melahirkan sebuah masyarakat baru yang disebut "masyarakat maya" (*cyberspace community*) "atau masyarakat internet" (*internet community*).

Media interaktif atau media sosial itu kemudian melahirkan juga sebuah jurnalistik baru, yang disebut *jurnalistik internet* atau *doctom journalism,* yang dikenal juga sebagai media *on line, web site* atau situs dalam *cyberspace.* Jika penerbitan pers konvensional dilengkapi dengan nama dan alamat para pengelolanya (*mashead*), maka tidak demikian halnya pers

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doctom. para penerbitnya dapat menggunakan situs-situs yang bersifat anonim, disamping wartawan-wartawan, penulis-penulis, dan fotografer-fotografer yang juga anonim, sehingga mirip dengan selebaran gelap.

Hal tersebut tentu memiliki implikasi sosial, politik, dan hukum, dengan segala dampak positif dan negatifnya. oleh sebab itu tidak mengherankan, jika ada sejumlah ulama "mengharamkan" anak-anak mengakses internet, karena arus pesan lebih banyak dari mereka non muslim. Hal ini merupakan tantangan para dai atau mubaligh untuk merespon secara posistif media interaktif yang sedang melanda dunia, tanpa terkendalikan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa media interaktif itu berbeda dengan media massa, meskipun sasaran yang disentuhnya jumlahnya besar, namun tidak bersifat "massal". Media massa mendorong terjadinya *massifikasi*, sebagai ciri masyarakat industri. Sebaliknya media interaktif itu lebih banyak bersifat individual, sehingga terjadi *individuasi* dan *demassifikasi*, sebagai ciri masyarakat informasi.[29]

Berdasarkan fitur dan kegunaanya, media sosial terbagi menjadi delapan kategori, *pertama, relationship networks* adalah sebagai awal media sosial menjadi booming. Jenis media ini biasanya berisikan halaman profil yang berguna untuk memposting foto, biodata, dan informasi lainnya mengenai pengguna. Media sosial ini seperti facebook, linkedln, dan google plus.

[29] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 91-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, media sharing networks adalah jenis media sosial yang dibuat dengan tujuan untuk saling berbagi informai dan konten khusus antar pengguna misalnya foto atau video. Pengguna bisa menggunakan fitufitur untuk mengedit konten mereka sebelum memposting dan membagikannya ke orang lain (*tag* atau *menttion*) contohnya seperti youtube, vimeo, snapchat, dan instagram.

Ketiga, online reviews media sosial ini jenis yang berbasis lokasi yang menggunakan teknologi *geolacation* (geolokasi). Artinya, pengguna dapat menginformasikan sesuatu berdasarkan lokasi atau geografis yang mereka tentukan beserta dengan konten di dalamnya contohnya seperti Yelp, Open rice, Zomto, Trip Advisor.

Keempat, forum diskusi, media sosial ini merupkan jenis perintis pada masa awal mula berkembngnya internet. Sebelum facebook muncul, pengguna internet bertemu dan saling berkomunikasi dalam forum diskusi. Contohnya seperti kaskus, stak over flow, reddit.

Kelima, social publishing platformas media ini untuk membagikan artikel yang ditulis para pengguna. *Social publishing platforms* bisa bersifat real time maupun tidak, contohnya seperti blog dan microblog, mediudan tumblr.

Keenam, bookmarking sites media sosial ini memungkinkan pengguna untuk mengumpulkan konten (teks, gambar, vidio, dan link). *Ketujuh internet-based network* media sosial ini bermanfaat mempertemukan banyak orang dengan latar belakang yang sama ataupun berbeda dalam sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan (*network*), contohnya facebook groups, linkldn group, google+ communities.

Kedelapan, e-commerce meid a ini adalah bentuk yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi jual beli menggunakan fitur yang ada, seperti amazon, tokopedia, gojek, dll.[30]

Media sosial adalah salah satu media yang cukup berpengaruh untuk mempermudah orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain, selain sifatnya yang praktis dan mudah diakses oleh penggunanya, media sosial juga sebagai tempat menyebarkan informasi kepada masyarakat secara luas. Informasi yang disebarkan melalui media sosial akan lebih mudah diterima oleh pengguna yang sudah memiliki kecakapan dalam mengakses informasi melalui berbagai jenis media sosial. Sama hal nya dengan informasi, menentukan media yang tepat akan berpengaruh besar terhadap kinerja suatu organisasi atau kelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Quartermen dan Mitchel dalam Susan Herning yang dikutip Shiefti menjelaskan bahwa komunitas virtual merupakan bagian dari manfaat adanya internet, melihat pembagian Quartermen dan Mitchel pada internet, yaitu:

1. Internet sebagai media komunikasi, merupakan manfaat internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan penggunaan lainnya dari seluruh dunia.

[30] https://www.slideshare.net/literasidigital/bijakbersosmedipsdaninformasigerakan,hal12,diakses pada tanggal 27 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Media pertukaran data, dengan menggunakan email, newsgroup, FTP dan WWW (*World Wide Web*) jaringan situs-situs web dan pengguna internet di seluruh dunia dapat aling bertukar informasi dengan cepat dan murah.
3. Media untuk mencari informasi atau data, perkembangan internet yang pesat, menjadikan WWW sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan akurat.
4. Manfaat komunitas, internet membentuk masyarakat baru yang beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia. dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja, melakukan transaksi bisnis, dan sebagainya.[31]

Komunitas maya atau *virtual communities* adalah komunitas-komunitas yang lebih banyak muncul di dunia komunikasi elektronik daripada di dunia nyata. Salah satu bentuknya yang paling awal adalah bentuk buletin komputer yang diakses dengan menyambungkan modem pada awal tahun 1970-an. Ruang chatting, e-mail, milis, dan kelompok-kelompok diskusi via elektronik adalah contoh baru tempat-tempat yang dapat dipakai oleh komunitas-komunitas untuk saling berkomunikasi. orang yang tinggal di bernagai penjuru dunia yang memiliki ketertarikan yang sama dapat berkumpul untuk membicarakannya dalam dunia maya.

Howard Rheingold (1993) menyebutkan beberapa manfaat ajang gaul elektronik ini dalam bukunya *the virtual community* di dalamnya terdapat informasi tentang peran-peran yang dapat dilakukan komunitas maya dalam

[31] Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Kencana, 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. apakah mereka akan menyusutkan komunitas reguler? akankah mereka menciptakan kembali rasa komunitas yang yang menurut Putnam (1995) mulai menghilang? atau akankah mereka menggantikan komunitas semacam itu dengan sesuatu yang lebih buruk.[32]

D. Remaja dan Santri

1. Pengertian Remaja

Mendefinisikan tentang remaja Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara secara kusus masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam susku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan. Kita bisa menjumpai masyarakat golongan atas yang sangat terdidik dan menyerupai masyarakat di negara-negara Barat.

Tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional, walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

a. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan meeka sebagai anak-anak (kriteria sosial).

[32] Werner J Severin dan James W Tankard Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa Edisi Kelima*, terj, Sugeng Hariyanto, (Jakarta, Kencana Prenadamedia, 2014), 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapaianya identitas diri (*ego identity*, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (kohlberg) (kriteria psikologis).
d. Batas usia 25 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. akan tetapi, dalam kenyataanya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaanya sebalum usia tersebut.
e. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menetukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. seseorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun di dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sisni dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu pakar besar remaja ialah G. Stanly Hall, dia dikenal sebagai bapak dari studi ilmiah mengenai remaja. Hall Membatasi masa remaja yang usia nya berkisar antar 12 hingga 23 tahun. Hall dipengaruhi oleh pemikiran Charles Darwin.

Sesungguhnya, proses pertumbuhan bukanlah suatu proses yang dapat dilalui dengan mudah. dalam banyak hal, tugas-tugas perkembangan yang dihadapi remaja zaman sekarang tidaklah berbeda dibandingkan tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oelh para remaja 50 tahun lalu. Bagi mayoritas anak muda masa remaja bukanlah masa pemberontakan yang diwarnai oleh berbagai krisis, patologi, dan penyimpangan. Namun masa remaja merupakan masa untuk melakukan evaluasi, membuat keputusan, mengembangkan komitmen, dan menemukan tempat di dunia ini.[33]

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok, Jhon W. Santorck menjelaskan adanya fungsi dari adanya kelompok dan pembentukan kelompok, bahwa kelompok bias memberikan kepuasan kebutuhan pribadi remaja, memberikan penghargaan, menyediakan informasi, meningkatkan harga diri dan memberikan sebuah identitas diri bagi remaja. Jhon juga menjelaskan kelompok yang dikuti remaja itu memiliki dua hal yang sering ada, yaitu norma dan peran, norma disini adalah aturan-aturan yang diterapkan kesemua anggota dari sebuah kelompok, sedangkan peran

[33] John W. Santrock. *adolescence, eleventh edition, remaja edisi kesebelas,* ter. Benedictine Widyasinta, Erlangga 2007.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi tertentu yang dalam sebuah kelompok yang dibuat berdasarkan aturan-aturan dan harapan-harapan.[34]

2. Tradisi Santri

Kebanyakan tulisan mengenai "santri" adalah menganggap bahwa termasuk salah satu unsur yang harus ada dalam komponen pesantren, yaitu pesantren harus terdiri dari Kiai, santri, masjid/mushola (infrastruktur) dan aktivitas mengaji (tradisi). Hal ini menggambarkan pentingnya keberadaan santri dalam sejarah pendidikan tertua di Indonesia ini.[35]

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah tempat belajar ilmu-ilmu agama. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga berbasis Islam yang memadukan antara pendidikan dan pengajaran. Berbagai pelajaran dan kaidah Islam diberikan dan dipelajari secara lebih detail dan mendalam.[36]

Macam-macam santri dalam tradisi pesantren, sebagaimana dijelaskan Dhofier terbagi menjadi dua kelompok santri, *pertama,* santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Kedua,*santri *kalong* adalah murid-murid yang

[34] Jhon W. Santrock, *Adolescence, eleventh edition,* ter, Benedictine Widyasinta, Jakarta, Erlangga,2007, 74.
[35] Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam,* Vol. 12, No. 2, Juli, (Desember 2014), 111.
[36] Siti Machmiyah, "Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-amin Pabuaran Purwokerto", *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Volume 45. Nomor 1. (Juni 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren.[37]

Pesantren sebagai tempat para santri menuntut keilmuan agama Islam memiliki cara-cara yang unik dalam menginterpretasi, mendiskusikan, dan memahami sebuah teks, salah satunya dengan cara bahtsul masail, cara ini mengaharuskan santri untuk mampu mengembangkan dalam memahami teks-teks keagamaan.[38]

Terkait santri sebagai da'i, maka mereka telah memiliki khazanah keilmuan Islam, yang terdiri dari dimensi utama yaitu: *aqidah, syari'ah,* dan *ahlaq.* Hal ini dikarenakan para santri telah diajarkan melalui teks-teks klasik yang secara umum sering disebut dengan kitab kuning.[39]

3. Remaja Santri Sebagai Digital Native

Digital native merupakan generasi yang tumbuh dan dibesarkan terutama oleh media massa dan internet. mereka merupakan generasi yang dapat dipahami lewat tontonan dan suara budaya medi, tumbuh dan bergaul dengan layar kaca, yang sekaligus dijadikan penenang, pengasuh, serta pendidik mereka oleh generasi tua yang mengaggap bahwa media, terutama televisi sebagai latar belakang dan bagian penting kehidupan sehari –hari. digital netive merupakan generasi yang tumbuh dengan

[37] Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta:LP3ES, 1996), 51-52.
[38] Ahmad Mustofa Harun, *Khazanah Intelektual Pesantren,* (Jakarta Timur: CV Maloho Jaya Abadi dan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Diklat Departemen Agama, 2009), 24.
[39] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setting perkembangan teknologi informasi, terutama handphone dan internet yang akan dapat membawa generasi muda melanglang buana.[40]

Sebutan lain dari *digital native* adalah generasi sekarang (*now generation*), penyebutan ini dihasilkan setelah terlaksananya konferensi Wireless enterprise symposium ke 9 yang berlangsung di Orlando. Mereka tidak hanya saja generasi yang akrab dengan teknologi informasi seperti berselancar di dunia maya dengan internet, melainkan mereka juga menyuarakan "sekarang": I want it, I want it now.[41]

Digital native adalah generasi yang dilahirkan antara 1977-1997. generasi ini disebut *net generation, gen* y, atau *milenials* karena mereka tumbuh di tengah perkembangan dan kecanggihan teknologi internet. boleh dikata tidak ada permainan dan kativitas yang lebih mengasyikkan bagi *net generation*, kecuali duduk di depan laptop atau komputer, dan kemudia melakukan *chatting, game,* atau berselancar mencari berbagai informasi yang diinginkan, tanpa ada sedikit pun tembok penghalang yang mengganggu perkembangan liar pikiran dan rasa ingin tahu mereka.[42]

---

[40] Rahma Sugiharti, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: kencana Prenadamedia Group, 2014), 49.
[41] Ibid., 50.
[42] Ibid.,51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode jenis penelitian studi kasus jenis intrinsik[1]. Penelitian ini dipilih dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana dakwah yang dilakukan komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi di kalangan remaja (santri) di kabupaten Banyuwangi melalui literasi digital, dengan memerhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan AIS Banyuwangi, mempersepsi gerakan dakwahnya terhadap para remaja pesantren di Banyuwangi.

Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskripsi kualitatif, di mana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Di sini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian.[2]

---

[1]Ada tiga jenis studi kasus, *pertama*, studi kasus intrinsik : adalah jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. *Kedua*, studi kasus instrumental : adalah jenis ini digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif tentang isu atau perbaikan suatu teori. *Ketiga*, studi kasus kolektif : adalah jenis ini bukan berarti melakukan studi tentang kasus kolektif, namun lebih sebagai pengembangan dari studi instrumental ke dalam beberapa kasus. Lihat pada : Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative research.*Terj: Dariyanto dkk, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar 2009), 301.

[2] Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Craswell dalam Burhan Bungin menyebutkan, terdapat empat asumsi penelitian kualitatif, yaitu : *Pertama,* peneliti kualitatif memerhatikan proses dari pada hasil. *Kedua,* peneliti kualitatif lebih memerhatikan interpretasi. *Ketiga,* peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam megumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan. *Keempat,* penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. *Kelima,* proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses "jatuh bangun".[3]

Menurut Moleong, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Ciri penelitian kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut, *Pertama,* penelitian ini berlangsung dalam situasi alamiah (*natural setting*). Maksudnya adalah peneliti hanya berusaha memahami sebuah fenomena yang dirasakan subjek sebagaimana adanya (*verstehen*), bukan untuk memanipulasi situs ataupun melakukan interverensi terhadap aktivitas subjek penelitian.[4]*Kedua,* manusia merupakan alat pengumpul data utama yang dijadikan informan penelitian. *Ketiga,* analisisis data bersifat induktif.*Keempat,* metode yang digunakan adalah metode kualitatif. *Kelima,* memiliki *grand theory* yang berasal dari data. *Keenam,*

[3] M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 307.
[4] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: ERLANGGA, 2009), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data lebih bersifat deskriptif yang diambil dari berbagai sumber data. *Ketujuh,* lebih mengutamakan proses penelitian daripada hasil, dan *Kedelapan,* adanya batas yang ditentukan.

Merujuk pada pandangan Moleong tersebut, maka karakteristik penelitian kualitatif dipandang tepat digunakan.Selain itu, alasan digunakannya penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dikarenakan sejalan dengan paradigma *naturalistik* yang merupakan bentuk paradigma penelitian kualitatif. Patton dalam Pawito menyebutkan bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu.[5]

Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif karena yang dibicarakan judul penelitian ini mengenai Dakwah yang dilakukan oleh komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi melalui literasi digital santri di Banyuwangi, dengan itu alasan peneliti memilih kualitatif adalah penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aktivitas serta program-program literasi digital dan kegiatan sosial sebagai pelaksanaan dakwah komunitas AIS Banyuwangi sehingga data yang diperoleh berupa deskripsi kegiatan tersebut, serta bagaimana respon anggota AIS Banyuwangi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh AIS Banyuwangi. Peneliti terjun langsung ke lapangan, untuk mendapatkan data yang diinginkan. Agar data tersebut terasa lebih objektif, peneliti mengadakan pengamatan yang bersifat partisipan. Menggunakan pendekatan kualitatif, pemalsuan data lebih dihindari. Oleh karena itu peneliti

[5] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS, 2008), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir dan menjadi anggota komunitas AIS Banyuwangi, sebagai anggota struktural komunitas, juga anggota yang ada di group whatsapp dan instagram.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pengurus komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi, untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada subjek penelitian berikut ini :

NO	Subjek Penelitian	Jabatan
1	Ahmad Mujib Hanafi	Kordinator
2	Mutiara Dewi Asiyah	Sekretaris
3	Muhammad Nasrullah	Divisi desain
4	Muhammad Faesol	Anggota/pemateri literasi digital
5	Abdullah Hamid	Pembina Arus Informasi Santri

Tabel 3. 1. Subjek penelitian

2. Objek penelitian

Objek penelitianya adalah bentuk literasi digital yang dilaksanakan komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Banyuwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan mendalam pada proses komunikasi langsung maupun tidak langsung seperti menggunakan media chatting yang terjadi pada pengurus dan anggota komunitas AIS Banyuwangi, pengamatan kegiatan-kegiatan AIS Banyuwangi. Wawancara kepada pengurus dan anggota komunitas, data-data lain berupa buku-buku dan jurnal yang membahas tentang dakwah, komunikasi, literasi digital, website komunitas dan media sosial yang dimiliki komunitas yakni instagram dengan akun AIS Banyuwangi.

2. Jenis data

a. Data primer adalah sumber data yang fokus pada penelitian, atau data inti tentang aktivitas dakwah melalui literasi digital,tampilan dakwah, dan peran, data diperoleh dari catatan dan rekaman wawancara, dokumen, observasi.

b. Data sekunder adalah website dan beberapa media sosial milik komunitas AIS Banyuwangi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga teknik. *Pertama***,** teknik wawancara. Dengan teknik ini peneliti mewawancarai beberapa informan yang telah dijelaskan pada sub-bab sumber data penelitian dan subjek dari kalangan pengelola komunitas AIS Banyuwangi, dan lain-lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kompeten untuk memberikan informasi tentang dakwah melalui literasi digital santri Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Pemilihan bentuk wawancara ini dirasa lebih efektik, melihat responden termasuk golongan orang-orang yang terpelajar, seperti yang diungkapkan Burhan Bungin bahwa, sekelompok mahasiswa, dosen, dan tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki kesadaran politik yang baik dan mampu menyampaikan pendapat dan persepsinya dengan baik.[6]

*Kedua***,** teknik observasi partisipan. Dengan teknik ini peneliti terlibat sebagai *outsider* dalam beberapa kegiatan komunitas AIS Banyuwangi yang dilakukan. Penelitian ini juga akan menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data, observasi adalah sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.[7]

Peneliti melakukan keikut sertaan pada program-program dakwah komunitas AIS Banyuwangi, diantaranya mengamati kegiatan literasi digital yang dilakukan, mulai dari siapa pemateri, materi apa yang disampaikan, metode /pendekatan yang digunakan serta dinamika yang terjadi antara sesama anggota komunitas atau sasaran literasi digital.

---

[6] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, dan Pemasaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 138

[7] Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengamati interaksi antara pengurus dan anggota komunitas, salah satunya dari akun media sosial instagram AIS Banyuwangi dan group whatsapp AIS Banyuwangi sebagai wadah interaksi antara pengurus, anggota dan sasaran literasi digital.

Penggunaan metode observasi ini, peneliti dapat mengetahui kejadian sebenarnya sehingga informasinya diperoleh langsung dan hasilnya akurat, dapat memudahkan peneliti dalam memahami perilaku yang kompleks. Kemudian teknik observasi ini sangat membantu untuk mendapatkan data yang lebih akurat, holistik serta mendapatkan data yang sulit didapatkan dengan teknik lain, mendaptkan data yang kontemporer serta memungkinkan untuk mendapatkan penemuan baru.

Penggunaan wawancara dan observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, senada yang dijelaskan Kriyanto bahwa dalam observasi peneliti dimungkinkan mengobsarvasi seseorang atau masyarakat dalam periode yang panjang, namun untuk bisa mengetahui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan dengan cara bertanya tentang aktivitas-aktivitas tersebut, juga peneliti bisa memperoleh ide-idei informaan, pikiran-pikiran mereka, opini, perilaku, dan motivasi mereka.[8]

*Ketiga***,** teknik dokumenter, teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data dokumenter terkait komunitas AIS Banyuwangi, baik data-data kepanitiaan, kerefrensian, jurnal dan majalah, email dan website,

[8] Rakhmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta:Prenada Media Group, 2008), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dokumen bentuk lainnya.[9] Dokumen Pendukung, melakukan dokumentasi hasil observasi dengan foto dan video kegiatan literasi digital, dokumentasi interaksi antar pengurus dan anggota media sosial. Catatan Lapangan, sebagai peneliti akan selalu mencatat hasil penelitian baik itu observasi maupun wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dilakukan pengecekan ulang data, setelah akurat dan lengkap maka tindakan selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[10]

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena termasuk kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi. Aktivitas komunikasi kelompok komunitas online AIS Banyuwangi berdakwah melalui literasi digital sebagai kinerja dan pengelola komunitas menjadi pengalaman individual yang dicari.[11]

Setelah periode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik analisis dari model Milles dan Huberman yaitu *interactive model*,

---

[9] Pembayun, Ellys Lestari. *One Stop Qualtative Research Methodology in Communication* (Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia, 2013), 255.
[10] Kriyanto, Teknik Riset Komunikasi, 165.
[11] Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

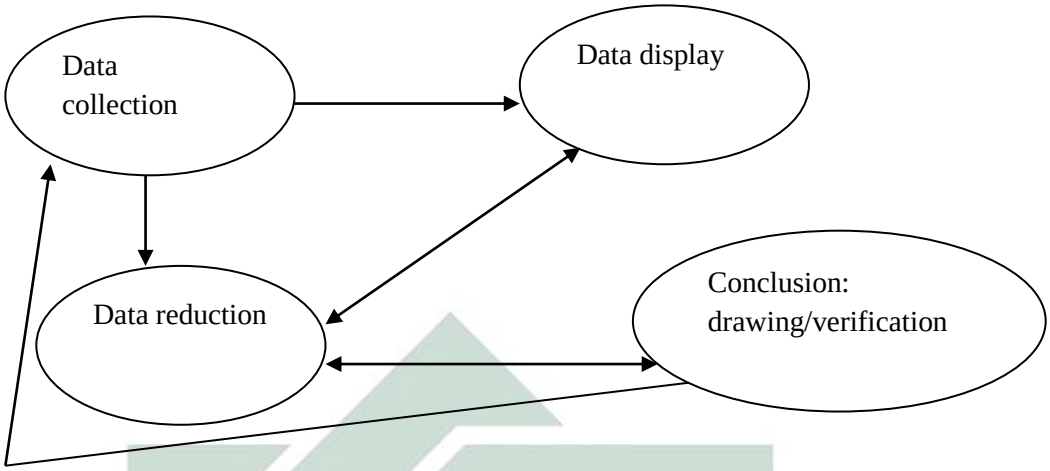

Gambar 3. 1. Sumber: diolah dari Miles dan Huberman

Aktivitas analisis data Miles dan Huberman di atas terdiri dari data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/verivication* yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data yaitu pengumpulan data pertama atau data mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian.

2. Reduksi data

   Mereduksi Data/ Data Reduction. Yaitu dari data yang sekian banyak, peneliti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan data yang penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Setelah memilih data-data yang penting peneliti membuat kategori-kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya yaitu deskripsi kegiatan literasi digital tentang bagaimana penyampaiannya, pendekatan yang digunakan, media apa yang digunakan, program-program yang dimiliki dan dilaksanakan. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon anggota dan sasaran literasi digital terhadap kegiatan dan program-program yang ada di komunitas AIS Banyuwangi.

3. Penyajian data

Dengan menyajikan data yang telah fokus kepada rumusan masalah, maka penelitian ini telah terarah, dan akan memudahkan peneliti untuk menyajikannya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah semua data baik berdasarkan wawancara ataupun melalui telaah terhadap dokumentasi dari beberapa sumber. Intinya dalam penyajian disini adalah peneliti menyajikan data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodelogis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksi hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris. Dari data yang telah berbentuk pola, peneliti menganalisis keterkaitan dan mengkonfirmasi dengan data, teori literasi digital sehingga dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan ini akan terus diuji keabsahannya dengan data-data yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan valid atau tidak, karena penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan, keteralihan dan kepastian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.[12]

[12] Kriyanto, *Teknik Riset*, 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Pesantren dan Banyuwangi

Sebelum membahas Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi secara luas, terlebih dahulu diuraikan mengenai kondisi daerah yang menjadi tempat pelaksanaan dakwah komunitas AIS Banyuwangi itu sendiri. Hal itu penting, karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan daerah maupun pelaku dan sasaran komunitas AIS Banyuwangi itu berlangsung. Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Jawa, menurut Anas Bupati Banyuwangi infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah menjadi kebutuhan, bukan lagi sekadar gaya.

Kabupaten Banyuwangi terus memacu upaya pengembangan TIK. Selain di bidang pelayanan publik, kesehatan, dan pariwisata, TIK juga digunakan untuk mengembangkan sumberdaya manusia (SDM) di pesantren.[1]

Kabupaten Banyuwangi memiliki program pemasangan 1800 titik wifi di ruang publik, ruang publik yang dimaksud diantaranya : taman hijau terbuka, rumah ibadah baik masjid, pura, dan gereja. Latarbelakang pemasangan wifi ini bertujuan untuk masyarakat bisa melek internet dan

[1] http://www.beritasatu.com/iptek/224966-manfaatkan-tik-banyuwangi-dorong-digitalisasi-pesantren.html diakses pada 07 Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup warnet yang dianggap bisa akses konten piano bahkan menjadi tempat asusila.[2]Tahun ini sudah 1400 titik wifi yang dipasang dengan harapan dari bupati, Kabupaten Banyuwangi menjadi kota digital.[3]

Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi ini juga cukup banyak, tercatat ada 106 pesantren, hal ini bisa di lihat di situs ayomondok.net, sebuah situs yang dimiliki oleh salah satu badan otonom (Banom) Nahdlatul ulama yakni Rabithah Ma'had Islamiyyah (RMI).[4]

Seluruh pesantren yang telah muncul di website Ayomondok.net, menujukkan bahwa pesantren yang berada di Banyuwangi sudah terbiasa dengan internet, meski demikian, belum semua pesantren memiliki website sendiri sebagai pusat informasi, sebagian sudah memiliki, namun beberapa tidak terurus dengan baik.

2. Arus Informasi Santri Nusantara Regional Banyuwangi

Arus Informasi Santri Nusantara adalah situs forum komunitas online berbasis santri di Indonesia. AIS-NU lahir pada tanggal 26 Oktober 2016 di Yogyakarta oleh 50 an admin sosial media berkumpul dan sepakat untuk meresmikan sebuah wadah "digital media networking" dengan nama AIS-NU. Sebelum itu sebenarnya terbentuknya wadah admin santri melalui group whatsapp pada tanggal 03 April 2016 sekaligus menjadi

[2] https://m.detik.com/finance/berita-ekonomibisnis/25778489/tak-ingin-ada -warnet-bupati-ini-sebarwifi-hingga-ke-rumah-ibadah. diakses pada tanggal 29 Desember 2017.
[3] https://m.detik.com/news/berita-Jawa Timur/d-3710058/bupati-Banyuwangi-raih-penghargaan-10p-it-dan-telco-2017. diakses pada 29 Desember 2017.
[4] www.ayomondok.net/index.php/we/come/search diakses pada 28 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal terbentuknya komunitas Admin Instagram Santri Nusantara (AIS-NU).[5]

Konsep awal terbentuknya AIS-NU adalah sebuah perhatian seorang santri akan media sosial instagram dengan akun *alasantri* yang memiliki banyak penggemar (netizen) di instagram, yang antusias dan penasaran dengan cerita tentang santri dan pesantren. Dari situlah mulai bermunculan akun instagram dari pesantren lainnya juga, yang diinisasi santri dan alumni untuk berbagi cerita di dunia pesantren.[6]

AIS-NU merupakan kependekan dari Arus Informasi Santri Nusantara (sekarang) dan Akun Instagram Santri Nusantara (permulaan terbentuk). AIS-NU sedikitnya 31,3 k pengikut di instagram, 1.287 pengikut di twetter. Hingga saat ini AIS-NU memiliki lebih dari 1268 post di Instagram, 98 subcriber di youtube, 1.786 kali tayang, 43 kiriman video di youtube.

Perkembangan pengikut AIS-NU di Indonesia masih didominasi oleh kaum remaja hingga dewasa yang notabene santri. AIS-NU dibagi kedalam beberapa regional di Indonesia, regional Jawa Timur (AISJAWIWETAN) ada dua wilayah, yaitu AIS-NU Banyuwangi dan AIS NU Jember.

AIS-NU sendiri dalam menggunakan beberapa media, lebih mengutamakan penggunaan Instagram, merujuk pada banyaknya pengguna jenis media sosial ini.

---

[5] http://www.aisnusantara.com/2017/08/ais-nusantara.html diakses pada 23 November 2017.
[6] ibid,,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berjalanya waktu Komunitas AIS-NU memiliki beberapa komunitas berbasis regional, maka dari itu terbentuknya komunitas Arus Informasi Santri regional Banyuwangi, dari keinginan dan memilki pandangan dakwah di media yang sejalan, beberapa remaja dari kalangan santri pesantren yang berbeda, baik berbeda pesantren dan berbeda angkatan (di lingkup pesantren di Banyuwangi) melakukan pertemuan pada 7 Mei 2017 di Genteng sekaligus membentuk sebuah kelompok yang bergerak bersama-sama dalam rangka melaksanakan proses penyebaran ajaran Islam yang santun. Pembentukanya dihadiri oleh Bara Putri Rianda Hardianti, Zakaria Ishak, Ahmad Dhoifi Ibrahim, Moch Choirul Abda dan Ulfa. Acara pertama "Madarasah Literasi Digital" yang dilaksanakan di pesantren Bustanur Makmur Kecamatan Genteng pada 7 Oktober 2017 adalah sebagai kegiatan pertama sekaligus penjaringan anggota atau pengenalan adanya komunitas AIS Banyuwangi kepada khalayak umum.

Berlatar belakang ideologi *as-sunnah wal-jama'ah* (ASWAJA) yang diperoleh dari pesantren masing-masing adalah faktor utama mengapa mereka memilki pandangan dakwah di media sosial yang sama.

Terlepas dari media sosial apa yang digunakan setiap individu, sekumpulan orang yang mengklaim dirinya sebagai Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi ini bersama untuk melakukan dakwah menggunakan media sosial dengan cara menyebarkan virus literasi digital di kalangan santri di pesantren Banyuwangi sehingga media sosial dipenuhi dengan postingan-postingan yang bertajuk ASWAJA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota dari komunitas ini tidak hanya dari kalangan santri (bermukim di pondok pesantren) tetapi juga ada dari kalangan lainnya baik alumni pesantren (santri yang sudah tidak menempat di pesantren) atau pelajar dan mahasiswa yang berada di Banyuwangi.

Terdapat beberapa jenis-jenis media sosial yang dipilih untuk dijadikan alat komunikasi dakwah oleh komunitas AIS Banyuwangi, antara lain: Instagram, Twitter, Youtube. Namun atas pertimbangan komunitas, dimungkinkan kondisi internal dan melihat sasaran komunikasi dakwah mereka akhirnya memilih satu jenis media sosial yang diunggulkan yang secara sistematis kontennya berisi tentang ajaran-ajaran Islam (akidah, syariah, dan ahlaq), sesuatu yang sedang diviralkan oleh AIS-NU Pusat, dan sudut pandang kehidupan pesantren (*mauidhoh* kiai, kegiatan pesantren dan cerita-cerita santri).

Kegiatan yang sering dilakukan oleh komunitas AIS Banyuwangi ini tidak hanya dilakukan di dunia maya, maksudnya adalah kegiatan bukan hanya saja dakwah di dunia maya semata, namun komunitas tersebut juga terjun langsung di masyarakat terutama mengadakan kegiatan-kegiatan di pesantren dan sekolah yang berbasis Islam.

Kegiatan pertama di laksanakan di pesantren Bustanul makmur pada tanggal 15 Bulan Oktober 2017, kegiatan tersebut juga sebagai peresmian komunitas AIS-NU Banyuwangi dengan tema “madrasah literasi digital”, selanjutnya kegiatan yang kedua bertempat di pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari dengan tema “Madrasah Design” pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10 November 2017, selanjutnya kegiatan dilaksanakan di perguruan tinggi Ibrahimy Genteng dengan tema "Madrasah Design Chapter II" pada 26 November 2017, selanjutnya tema "Madrasah Design Digital Printing & Enterpreneurship" yang bertempat di pesantren Al Futuhiyyah Muncar pada tanggal 24-27 Januari 2018.[7]

Setiap kegiatan AIS Banyuwangi dilaksanakan, kepanitiaan memberikan anjuran kepada seluruh peserta untuk membuat akun media, minimal akun yang mewakili pesantren masing-masing, sehingga ditargetkan setiap pesantren yang berada di Banyuwangi memiliki akun dan santri melakukan dakwahnya di media sosial untuk menghilangkan berita hoax.

Struktur yang ada di dalam AIS Banyuwangi belum resmi, karena menurut kordinator AIS Banyuwangi ini merupakan komunitas saja, dan keanggotaan AIS Banyuwangi tidak terlalu resmi.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data yang dikumpulkan peneliti di lapangan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah dibuat pada BAB I, tiga masalah pokok tersebut: dakwah melalui literasi digital, tampilan dakwah, dan peran dakwah oleh Komunitas AIS Banyuwangi.

[7] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dakwah Melalui Literasi Digital Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi

Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi menggunakan media sosial sebagai media penyampai pesan dakwahnya, pemanfaatan tersebut sebagai upaya untuk bisa lebih diterima oleh komunikan, pemanfaatan yang dilakukan adalah berupa penyebarluasan meme dan video yang tambahi dengan caption sebagai penjelasan lebih mendalam pada akun instagram AIS Banyuwangi.

Aktivitas dakwah yang dilakukan AIS Banyuwangi di dunia maya merupakan salah satu pemanfaatan media sosial sebagai perantara konten dakwah bisa sampai kepada banyak orang, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi tersebut sebagai media yang dipilih mereka, media yang digunakan bertujuan sebagai alat bantu penyampai informasi, seperti yang diungkapkan Mujib:

"AIS tujuannya menginformasi santri lewat dunia digital."[8]

Selain sebagai perantara, media juga digunakan sebagai penolakan terhadap informasi dari lembaga/komunitas lain. Penolakan yang dilakukan merupakan sebuah persaingan lembaga dakwah lain yang dirasa mengancam keadaan wajah Islam di media sosial, hal itu disampaikan Faisol:

"Menurut mas Ay saat diundang di BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) Jakarta, 20 web tertinggi yang dikunjungi, 19

[8] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainya web radikal, salah satunya NU online, portal keislaman, bagaiamana konten itu Islam damai."[9]

Informasi yang disampaikan AIS Banyuwangi terkait dengan dunia seputar pesantren, karena memang komunitas AIS Banyuwangi terlahir dari kalangan santri pesantren yang peduli dengan keadaan dunia digital, media sosial. Mujib juga menjelaskan tentang informasi yang ditampilkan.

"Ingin menampilkan pondok pesantren, santri, memperkenalkan kehidupan tentang santri, istimewanya seorang santri"[10]

Manfaat yang diperoleh dengan penggunaan media sosial juga pada pemasaran, di sini pemasaran yang dimaksud adalah pemasaran barang, jadi dalam setiap acara literasi digital yang laksanakan Komunitas AIS Banyuwangi menyesuaikan kebutuhan sasaran, bertepatan dengan literasi dan wirausaha, salah satu pemateri "Faishol" menjelaskan:

"Mereka tidak sekedar manual untuk memasarkan, pengaruh media sosial sangat hebat"[11]

Senada dengan Faishol, Hamid menilai bahwa Komunitas AIS Banyuwangi dalam aktifitas dakwahnya masih dalam keadaan menyebarkan konten-konten dengan menawarkan sesuatu untuk dilakukan, ungkapan beliau adalah:

"Tapi saat ini masih bergerak kepada promoting"[12]

Selain menyebarluaskan konten-konten dakwah Komunitas AIS Banyuwangi mempergunakan kecanggihan teknologi informasi dan

[9] M. Faishol, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Januari2018.
[10] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Februari 2018.
[11] M. Faishol, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Januari 2018.
[12] Abdullah Hamid, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi sebagai mencari sumber, sumber yang dimaksud adalah bahan-bahan calon konten, tema yang akan diproduksi dan dipublikasikan ke publik, sumber juga dimaksudkan sebagai cara mengetahui keadaan publik agar konten yang disebarkan bisa diterima oleh khalayak, Nasrul mengungkapkan:

"Sekiranya apa yang saat ini viral diangkat"[13]

Ungkapan "viral" diatas mengarah kepada keadaan dimana ada hal yang menjadi perhatian khusus khalayak, sehingga ada hal yang penting dan perlu untuk diberikan penjelasan lebih lanjut, penggunaan media teknologi dengan tanpa alasan, Nasrul juga menjelaskan pemilihan media sosial dikarenakan banyaknya pengguna:

"Media sosial dipilih menjadi media dakwah AIS NU Banyuwangi karena kebanyakan pemuda zaman sekarang, berita yang viral kebanyakan dari instagram dan twitter, fb jarang"[14]

Selanjutnya Nasrul mengatakan bahwa, media sosial juga dipergunakan AIS Banyuwangi sebagai perantara meluaskan jangkauan penerima dakwah, kegiatan yang ada di Pesantren Banyuwangi, dengan cara menayangkan secara langsung,

"AIS Banyuwangi dilingkungan pesantren sebagai penyuport, seperti di pesantren ada kegiatan, AIS mengadakan siaran live di instagram"[15].

Hadirnya kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi juga dipergunakan sebagai penyambung hubungan komunikasi antara pengelola komunitas sendiri, aktivitas yang sebelumnya dulu harus melakukan *face*

[13] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret2018.
[14] M. Nasrul, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret2018.
[15]M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

to face, namun saat ini mereka memakai salah satu platform media sosial yaitu whatsapp group, maka interaksi yang dijalin tidak selalu offlin, tapi juga online. Nasrul kembali menjelaskan:

"Pengurus dan pengurus ada groupnya sendiri, AISWANGI, ada acara kumpul bareng, pengurus juga lebih di online group whatsapp, jumlah pengurus 15, AIS nya sendiri 47".[16]

Mutiara menambahkan:

"Komunikasi yang dijalin lewat group sama peserta, untuk kopdar ya pengurus saja."[17]

Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi merupakan perkumpulan santri pegiat media sosial yang berada di Kabupaten Banyuwangi. AIS ini memiliki kegiatan sebagai upaya dakwah di media sosial, dengan akun instagram AIS Banyuwangi, mereka menampilkan konten-konten dakwah bernafaskan Ahlus sunnah waljama'ah (ASWAJA), keberadaan mereka di Banyuwangi sejak 2017 tahun berdirinya, komunitas ini memiliki kontribusi terhadap dunia pesantren, Mutiara sebagai salah satu pengurus AIS Banyuwangi menjelaskan:

"Berdakwahnya lewat sosmed, selain itu dakwahnya lewat literasi digital, jadinya dakwahnya bukan di sosmed saja, offline juga online."[18]

Melakukan dakwah di dunia online dan dunia offline adalah bagian dari aktivitas yang menjadi bidang garapan AIS Banyuwangi, di dunia offline komunitas ini melaksanakan kegiatan literasi digital. Hal serupa juga disebutkan oleh Nasrul:

---

[16] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[17] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[18] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kegiatan offline yang dilakukan AIS NU Banyuwangi kebanyakan pada festival literasi digital, mengadakan desain, yang mesti tour bareng SDC"[19]

Dalam pelaksanaanya, literasi digital dilakukan bersama dengan komunitas santri desain comunity (SDC), karena keduanya memiliki bidang sendiri-sendiri. AIS lebih berkonsentrasi terhadap literasi digital dan penyebaran informasi, sedangkan SDC lebih kepada pembuatan konten/produk digital. Pernyataan tersebut diungkapkan Abda:

"Walaupun tujuannya sedikit berbeda namun kan sejalan, Arus Informasi Santri itu fokus pada postingan-postingannya, namun kalau di SDC itu lebih di produsennya"[20]

Selanjutnya, dalam pelaksanaan literasi digital komunitas AIS Banyuwangi memberikan materi-materi terkait pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, materi ini berhubungan dengan produksi konten-konten dakwah di media sosial. Nasrul menjelaskan:

"Literasi digital kebanyakan yang dibahas bagaimana menangkal berita hoak dengan cara meme, menolak dan menyerang, fokus di instagram. Literasi digital santri seperti membuat konten info grafik, bagaimana tata cara sholat, gerhana, puasa, amalan rojab, anak muda sekarang lebih suka infografik dari pada background polos lalu tulisan, jadi fokus info grafik lebih menarik."[21]

Bentuk kegiatan yang dilakukan komunitas AIS Banyuwangi bermacam-macam, hal disesuaikan dengan sasarannya, Mutiara menjelaskan:

"Yang ditawarkan AIS Banyuwangi bentuknya pelatihan-pelatihan, melatih santri untuk bisa menguasai desain dan literasi."[22]

Mutiara juga menambahkan:

---

[19] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[20] Abda, Banyuwangi, obsevasi, 29, Mei 2018.
[21] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[22] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Literasi digital memahami desain, buat berita, meme, video, gak hanya di desain, semuanya masuk di literasi digital. Konten yang disajikan masih meme dan video."[23]

Secara garis besar bentuk pelatihan yang dilakukan komunitas AIS Banyuwangi ada tiga, pertama, membuat meme, kedua, membuat berita dan ketiga membuat video. ketiganya mengarahkan kepada pemahaman dan pelatihan terhadap para santri mengenai produksi konten di dunia digital.

Ketika akan melaksanakan kegiatan literasi digital di pesantren, komunitas AIS Banyuwangi menawarkan terlebih dahulu kepada pengurus pesantren, diawali memberikan penjelasan tentang peran-peran santri saat ini yang berhubungan dengan dakwah, Mujib menjelaskan:

"AIS mengajak santri karena sudah saatnya santri mulai berperan di media sosial, ketika di pesantren ada larangan membawa dan memakai hp, setidaknya hp satu, hp kantor, tidak merubah peraturan "pelarangan membawa hp" melainkan memberi gambaran dahsatnya media sosial, dengan sajian yang ditawarkan media sosial, ayo kita ikut andil." [24]

Pemberian gambaran kepada pengurus pesantren dikarenakan belum semua pondok pesantren yang berada di Banyuwangi memahami fungsi-fungsi media yang bisa dijadikan sebagai media dakwahnya, untuk itu mayoritas pesantren yang ada ada larangan untuk para santrinya membawa/memakai peralatan teknologi informasi, seperti hanpone, komputer/laptop. Maka dari itu sebelum kegiatan literasi dilakukan komunitas AIS Banyuwangi meyakinkan untuk diperbolehkannya

[23] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[24] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas masuk ke pesantren. Mujib juga menjelaskan terhadap pengurus terkait pemateri literasi digital:

"Materi kita juga menawarkan, kita sebutkan pematerinya seperti mas Dodik, ini ini. Biasanya kan kalau domisili itu kan mempengaruhi istimewanya acara itu lo, "beeh pematerine teko Suroboyo". Koyok literasi kita punya mas Faesol tingkat lokal tapi yo sudah nganu (bagus) mas Awang, juga bagian literasi, mas Yahya mas Zaka, itu kalau sudah tidak ada lagi, kalau dari luar ya dari AIS Jawiwetan, seperti kang Ulin mas Hamid, mas hamid kan datang ke sini dua kali."[25]

Nasrul menambahkan:

"Kordinator mencari jaringan, kordinator desain fokus membuat desain, acara literasi juga ikut ngisi."[26]

Mujib sebagai kordinator komunitas AIS Banyuwangi menerangkan bahwa pemateri yang ditugaskan memberikan wawasan literasi digital disesuaikan dengan kesepakatan penanggungjawab dimana acara digelar, AIS menyediakan timnya bisa mengambil dari daerah Banyuwangi atau luar Banyuwangi, namun semuanya merupakan masih termasuk anggota AIS, seperti contoh di atas, ada nama Zaka, dia adalah pembina AIS Banyuwangi, Abdullah Hamid, beliau adalah pembina AIS Nusantara, ada mas Ulin, dia adalah kordinator AIS Jawiwetan. Sesusai dengan yang dijelaskan Mutiara:

"Kegiatan yang dilakukan seperti pelatihan desain, di Bustanul Makmur pembukaan, kemudian di Blokagung, di PKPT (Pengurus Komisariat Pergutuan Tinggi) Ibrahimy, di al Futuhiyyah Muncar, al Aqsho cemetuk, lalu di PCNU (kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Banyuwangi, pemateri kegiatan, madrasah desain di Ibrahmy, Darussalam dari kalangan sendiri, kalau di Bustanul makmur pembukaan dan di futuhiyyah manggil dari pemateri luar."

[25] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Februari 2018.
[26] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat pelaksanaan kegiatan literasi digital oleh komunitas AIS Banyuwangi di Banyuwangi adalah: Ibrihmy adalah perguruan tinggi Islam yang berada di daerah kecamatan Genteng. Bustanul Makmur adalah pesantren yang berada di daerah Kecamatan Genteng. Blokagung adalah tempat pesantren Darussalam berdiri, tepatnya Dusun Blokagung, Desa Karangdoro, kecamatan Tegalsari, pesantren ini diasuh oleh Kh. Ahmad Hisyam Syafa'at, Smk Mini AL Futuhiyyah maksudnya lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar.

Berbagai lembaga yang telah menjadi tempat kegiatan literasi digital ini, komunuitas AIS Banyuwangi juga memiliki sasaran digelarnya literasi digital, Mutiara menjelaskan:

"Sasaran AIS, sebenarnya kalau masuk ke pesantren itu ke santri untuk menambah wawasan santri sendiri, kalau post di intagram biar tau, ini lo komunitas santri yang ada di Banyuwangi."[27]

Mujib menambahkan:

"Sasarannya santri penggiat media sosial."

Selama acara dilaksanakan, komunitas AIS Banyuwangi memiliki permintaan kepada sasaran literasi digital, hal nitu adalah meminta kepada peserta literasi digital untuk membuat sebuah akun dari pesantren yang diwakilinya, mujib mengungkapkan:

"Peserta dituntut membuat akun medsos, tujuan, pertama semua pesantren di Banyuwangi mempunyai akun, untuk mensyiarkan kegiatan pondoknya, kedua semua lingkup santri, dipenuhi dengan santri dengan

[27] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwahnya, untuk mereka memosting hoak akan terpojokkan, bukan tuntutan."[28]

Pembuatan akun oleh peserta literasi digital dimaksudkan sebagai salah bukti bahwa digelarnya acara, memberikan manfaat mengenai pemahaman atas pemanfaatan media teknologi informasi, Pemilihan pesantren sebagai tempat terbanyak dibandingkan dengan lainnya juga memiliki sebauah alasan, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mutiara:

"Masuknya ke Pesantren sesuai dengan namanya Arus Informasi Santri, sebenarnya tidak hanya dipesantren, sekolah yang berada dibawah naungan Islam juga, untuk anggota tidak cuma santri, acara literasi digital tidak cuma anak pondok saja, ada alumni juga."

Faeshol juga menambahkan:

"Tidak dibatasi hanya di pesantren, tetapi terbentuknya AIS dari anak-anak pesantren."[29]

"Konten ditujukan khusus untuk santri dan umum untuk khalayak, kan banyak pengikutnya, kalau santri tidak boleh memegang hp, alumni, santri dalam konteks pernah di pesantren."[30]

Literasi digital oleh komunitas AIS Banyuwangi juga dilakukan di media sosial, yakni instagram dengan akun AIS BANYUWANGI, maka dari itu, komunitas juga menampilkan konten-konten yang mengajak terhadap pemahaman literasi digital, konten yang dipublikasikan masih memfokuskan kepada santri, baik santri yang masih di pesantren, atau santri yang sudah meninggalkan pesantren.

[28] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 Februari 2018.
[29] M. Faishol, *Wawancara*, Banyuwangi, 27 Januari 2018.
[30] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berjalannya kegiatan, tidak serta-merta semua dikerjakan sendiri oleh komunitas AIS Banyuwangi, melainkan komunitas juga bekerjasama dengan lembaga lain, seperti keterangan yang disampaikan Mujib:

"Support kegiatan dari gus-gus pesantren."[31]"Di times banyuwangi, mas Erwin, tims Banyuwangi."[32]

Hamid juga menambahkan:

"RMI mengurus Pesantren"[33]

Aktivitas literasi digital yang berjalan pada komunitas AIS Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Kegiatan pertama dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Makmur kecamatan Genteng dengan tema "Madrasah Literasi digital ", kedua dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam kecamatan Tegalsari dengan tema "Meneguhkan Peran Santri di Era Digital", ketiga dilakukan di Perguruan Tinggi Ibrahimy kecamatan Genteng dengan tema "Meneguhkan Peran Mahasiswa di era Digital", keempat dilakukan di Pondok Pesantren al-Futuhiyyah kecamatan Muncar dengan tema "Madrasah Design Digital Printing dan Enterpreneurship" kelima dilaksanakan di SMPN 1 Giri Banyuwangi dengan tema "Festival Literasi Digital Pelajar" keenam dilaksanakan di pesantren Al-Kautsar Srono dengan tema "Madrasah Design Roadshow Pesantren", ketujuh dilaksanakan di kantor PCNU Banyuwangi dengan tema "Pesantren Design Road Show", kedelapan dilaksnakan di Genteng dengan tema "Punggahan AIS.SDCVERSARYBWI".

[31] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara,* Banyuwangi, 9 Februari 2018.
[32] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara,* Banyuwangi, 9 Februari 2018.
[33] Abdullah Hamid, *Wawancara,* Banyuwangi, 27 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tampilan Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi

Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi menampilkan pesan dakwahnya melalui beberapa media sosial yaitu, instagram, facebook, twitter, dan youtube, akan tetapi media yang paling digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, komunitas tersebut menggunakan media sosial jenis instagram, pemilihan media perantara menjadi penting, karena media sebagai salah satu unsur penting tercapainya komunikasi yang efektif, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Nasrul:

"Media sosial dipilih menjadi media dakwah AIS Banyuwangi karena, kebanyakan pemuda zaman sekarang, berita yang viral kebanyakan dari instagram dan twitter, facebook, jarang[34], untuk media yang digunakan lebih fokus di instagram, facebook hanya ketika ada waktu luang, dan twitter juga."[35]

Pemaparan di atas juga menjelaskan bahwa alasan Komunitas Arus Informasi Santri memilih instagram menjadi media utama penyebaran informasi karena sasaran/mad'u/ komunikan nya adalah kalangan remaja/pemuda yang banyak menggunakan media, yang menunjukkan banyak pemakai media sosial tersebut dari kalangan pemuda.

Setelah media sosial jenis instagram telah dipilih, maka konsekuensinya media sosial yang dimiliki AIS Banyuwangi lainnya seperti twitter, youtube dan facebook hanya dipergunakan ketika ingat saja, penggunaan belum dimaksimalkan.

Pesan dakwah yang ditampilkan komunitas AIS Banyuwangi memiliki maksud tertentu, banyaknya kelompok-kelompok virtual atau

[34] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[35] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akun-akun yang bernafaskan Islam menyampaikan dakwahnya melalui media, maka tujuan Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi lebih memilih kehidupan pesantren sebagai tema dakwahnya:

> "Untuk mewujudkan syiar santun di media sosial, ingin menampilkan pondok pesantren, santri, memperkenalkan kehidupan tentang santri, istimewanya seorang santri."[36]

Bentuk konten yang disajikan Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi berupa gambar-gambar yang sederhana, seperti penggalan-penggalan dari hadis, al-quran, dan kitab-kitab kuning, selain itu juga cerita-cerita di kehidupan pesantren:

> "Cerita santri, ditambahi santri harus begini, (ngaji iku penting), mengangkat kiai blokagung, ditambah dawuhnya, meme, refrensinya idotun nasyi'in, masih berperan di belakang."[37]

Pesan yang diposting, dibuat oleh anggota AIS Banyuwangi dengan bekerjasama dengan komunitas santri desain Banyuwangi, dengan nama yang lebih dikenal dengan Santri Design Comunity SDC. Maka antara AIS dan SDC selalu mengajak para santri khususnya pegiat media sosial untuk ikut andil dalam dakwah yang mereka lakukan, hal tersebut juga dipaparkan oleh anggota AIS Banyuwangi:

> "Mengajak ayolah, ketika memosting dengan hal-hal yang baik, menolak hoax, jangan sampai jadi penyebar negatif di media sosial, syiar santun di media".[38]

Penyajian konten yang dilakukan komunitas AIS Banyuwangi melalui beberapa tahap, tahapan tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan komunitas, penentuannya seperti yang dijelaskan Mutiara:

---

[36] Ahmad Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Februari 2018.
[37] Ahmad Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Februari 2018.
[38] Ahmad Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Proses penyajian konten yang pertama bahannya dulu, sama tema yang akan di post, lalu minta gambar ke setiap pengurus pesantren, pengurus ke pesantren yang bawa hp, minta foto, tema, yang mengolah AIS.[39]

Mutiara juga menjelaskan peran anggota komunitas dalam setiap produksi, langkah-langkah yang dijalankan dalam pembuatan konten dakwah:

"Pembagian peran, semisal saya mecari bahan, Nasrul yang bikin meme, vina caption dan publishing, sebelum di post, dicek dulu, direvisi, misalkan warna ,kata- kata kurang sesuai dengan gambarnya, tentang santri, dakwah-dakwah pendek, foto santri dihukum, dan lain lain".[40]

Konten yang disajikan menunjukkan bahwa ide tidak hanya dari Komunitas AIS Banyuwangi sendiri, ada pihak-pihak yang ikut serta mengkostruksi konten yang pada akhirnya disebarkan di media sosial instagram, pihak tersebut adalah:

"Untuk konten dipengaruhi AIS Nusantara pusat, seperti apa yang ada di group, AIS NU sendiri ada beberapa gos[41] (gawagis, asparagus) terkadang share, makolah-makolah ulama, hadis-hadis baru diangkat untuk mengisi".[42]

Waktu komunitas AIS Banyuwangi dalam membagikan konten belum memiliki keteraturan, ditemukan adanya penghambat dalam proses yang terjadi, maka dari itu berdampak pada beberapa macam konten yang dibagikan, langkah yang diambil komunitas yaitu:

"Biasanya kalau belum ada konten, anak-anak kumpul bareng, sekiranya apa yang saat ini viral diangkat, semisal tidak ada yang viral hanya meme biasa, seperti gambar santri diberi sesuatu, yang sering adalah meme-meme santri Dalam pembahasan yang berkumpul seperti kordinator, mas Mujib, kordinator desain, dan crew, biasanya kordinator

[39] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[40] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[41] "Gus" adalah panggilan yang diperuntukkan bagi anak kiai yang berjenis kelamin laki-laki.
[42] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh bagian desain, menentukan, dan lanjut kepada mbak Naily untuk dikasih caption".[43]

Terdapat 106 postingan pada media Instagram yang dilakukan oleh komunitas AIS Banyuwangi yang dimulai sejak bulan Maret-Mei 2018, tampilan halaman depan instagram seperti gambar di bawah ini:

Gambar 4.1 halaman depan akun instagram AIS Banyuwangi

Gambar di atas menunjukkan tampilan depan Instagram Komunitas AIS Banyuwangi, pengikutnya ada 1234, kiriman berjumlah 391, dan yang diikuti 49, tanda "#IndonesiaLebihNyantri" menujukkan bahwa media di atas memperkenalkan kehidupan santri, "@aisjawiwetan, @aisnusantara" menunjukkan bahwa AIS Banyuwangi merupakan bagian regional dari mereka yang berada di daerah, "#darisantriuntuknegri" menunjukkan

[43] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya peran-peran yang dilakukan santri, "#santrimilenial" menunjukkan santri yang mampu berdakwah dengan memanfaatkan media sosial, "#damailahnegeri" menujukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh AIS Banyuwangi melalui sosial media merupakan dakwah yang santun, seperti yang dijelaskan Mujib:

"AIS Banyuwangi memiliki tujuan syiar santun di media sosial".[44]

Gambar.4.2 Postingan meme yang berhubungan dengan literasi digital[45]

Gambar di atas merupakan konten yang diunggah komunitas AIS Banyuwangi di instagram pada tanggal 10 Maret 2018, terdapat sosok yang diangkat adalah Habib Abu Bakar Assegaf, unggahan tersebut berupa meme yang menjelaskan tentang anjuran bagi umat muslim khususnya untuk tidak menyebarkan informasi hoax.

[44] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 Februari 2018.
[45] https://www.instagram.com/p/BgIITWIHvNw/?hI=id diakses pada 28 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar.4.3. Postingan meme yang berhubungan literasi digital[46]

Gambar diatas menampilkan sosok santri, yakni bernama Abdul Mujib Hanafi, dia mewakili AIS Banyuwangi sebagai ucapan hari jadi AIS Nusantara, unggahan di atas berupa meme, gambar tersebut menjelaskan terkait kemajuan teknologi, diharapkan para santri buntuk bisa menjadi seseorang yang melek media, memahami dan mampu menggunakan media sosial sebagai media dakwah.

[46] https://www.instagram.com/p/B98h12G9-78/ diakses pada tanggal 28 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

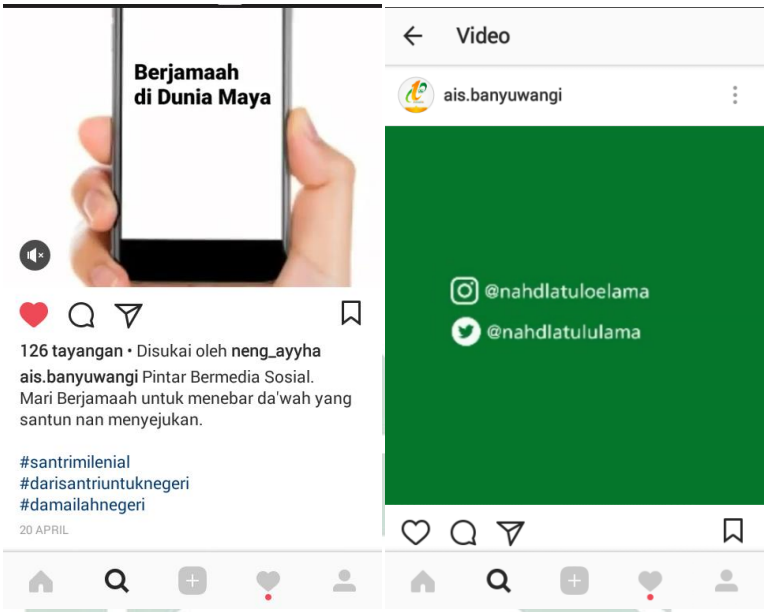

Gambar.4.4 Video yang menunjukkan literasi digital[47]

Gambar di atas merupakan konten unggahan Komunitas AIS Banyuwangi yang berupa video, video yang berdurasi satu menit tersebut menampilkan sosok sekretaris jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama H. A. Faishal Zaini, beliau menyampaiakn bahwa media sosial sudah penuh dengan hal-hal yang negatif, seperti berita hoax, ujaran kebencian dan permusuhan, untuk itu beliau mengajak agar badan otonom yang dimiliki NU melakukan amal baik, dengan cara belomba-lomba memanfatkan media sosial sebagai ladang amal, dengan cara memproduksi video dengan harapan bisa meluruskan ajaran-ajaran yang telah diselewengkan.

[47] https://www.instagram.com/p/Bhy-WnQ9hD2/ diakses pada 28 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

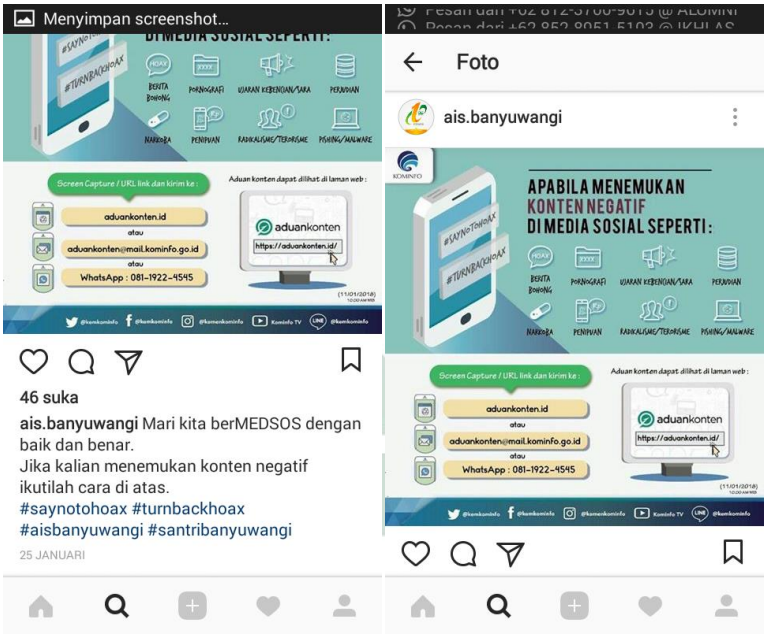

Gambar. 4.5 Panduan mengadukan berita Hoax[48]

Gambar di atas adalah bentuk ajakan komunitas AIS Banyuwangi untuk bisa menghilangkan berita hoax yang beredar, cara yang dipakai yaitu memberikan pengetahuan bagaimana jika seseorang melihat atau menemukan berita untuk bisa dikonfirmasikan kebenarannya, gambar tersebut diunggah komunitas AIS Banyuwangi pada 25 Januari 2018.

3. Peran Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi

Pada dasarnya aktivitas dakwah yang dilaksanakan Komunitas Arus Informasi Banyuwangi di dunia online dan ofline, meskipun pada dasarnya komunitas ini merupakan komunitas virtual, akan tetapi aktivitas-aktivitas komunikasi langsung secara *face-to face* saling bertatap muka antara sesama anggota komunitas atau orang lain, hal tersebut dijelaskan oleh Mutiara:

[48] https://instagram.com/p/BeyBFyxAReG/ diakses pada 28 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Berdakwahnya lewat sosmed, selain itu dakwahnya lewat literasi digital, jadinya dakwahnya bukan di sosmed saja, offline juga online"[49]

Kegiatan online komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi dilakukan dengan menggunakan media sosial, contoh postingan Komunitas AIS Banyuwangi seperti di bawah ini:

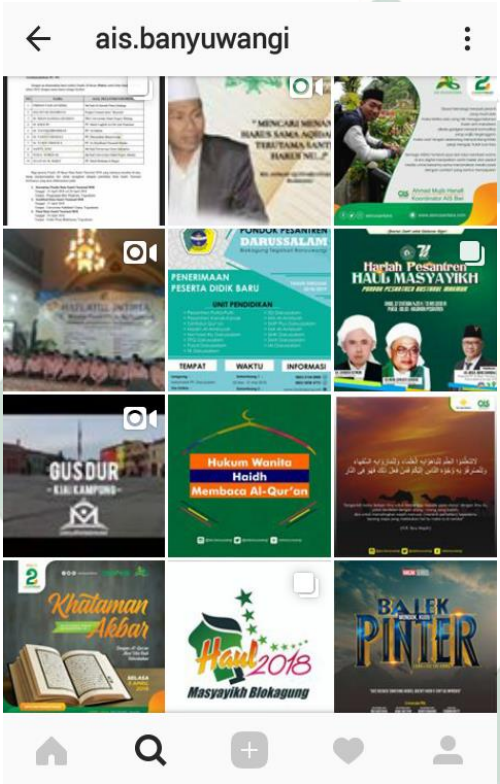

Gambar. 4. 6

Gambar di atas menjelaskan bahwa postingan Komunitas AIS Banyuwangi adakalanya berupa video dan meme, meme yang ada bervariasi, ada yang menjelaskan inti sari dari kitab kuning, membuat sesuatu yang mudah dimengerti secara menarik untuk membaca, ada ajakan untuk melakukan kegiatan seperti ajakan untuk melakukan khataman, ada gambar seorang santri dengan menunjukkan kehidupan

[49] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri, ada meme dengan gambar Kiai beserta *dawuhnya* / ucapanya, dan ada promosi kegiatan yang digelar oleh pesantren seperti informasi haul dan pendaftaran bagaimana cara masuk pesantren.

Untuk aktivitas offline komunitas AIS Banyuwangi masuk ke pesantren-pesantren yang ada di Banyuwangi untuk memberikan pelatihan, pelatihan yang diharapkan untuk bisa menularkan kreatifitas pemanfaatan media dan memberikan motivasi baik kepada para santri agar segera sadar sudah saatnya santri pesantren meluaskan wilayah dakwahnya yakni dengan media teknologi komunikasi informasi sebagai perantara dakwah, materi yang berhubungan dengan pembuatan desain meme dan literasi digital.

Satu tahun berjalannya komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi telah menjalankan beberapa program, terkait menginspirasi santri menggunakan media sosial sebagai perantara dakwah, Mutiara menyebutkan tempat-tempat yang pernah Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi masuki:

> "Kegiatan yang dilakukan seperti pelatihan desain, di Bustanul makmur pembukaan, kemudian di Blokagung, di PKPT Ibrahmy, di al-Futuhiyyah Muncar, al Aqsho Cemetuk, lalu di PCNU di Banyuwangi, pemateri kegiatan, madrsah desain di Ibrahmy, Darussalam dari kalangan sendiri, kalau di Bustanul makmur pembukaan dan di futuhiyyah manggil dari pemateri luar".[50]

Dari beberapa tempat yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa bukan hanya pondok pesantren saja tempat yang menjadi sasaran komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi, seperti Ibrahmiy adalah

[50] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi Islam, dan PCNU merupakan badan otomom dari organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama, dan pemateri pun disesuaikan dengan tema kegiatan dan kebutuhan, bisa dari kalangan Banyuwangi sendiri, dan mendatangkan dari luar Banyuwangi, baik pemateri desain atau pemateri literasi digital.

Kegiatan literasi digital yang dijalankan oleh Komunitas AIS Banyuwangi di beberapa tempat menjadi sebuah bukti bahwa AIS Banyuwangi memiliki sebuah kontribusi terhadap remaja santri pesantren-pesantren yang ada di Banyuwangi, materi yang diberikan secara garis besar ada dua, mengenai literasi dan desain, seperti yang dijelaskan:

> "Kegiatan offline yang dilakukan AIS Banyuwangi kebanyakan pada festifal literasi digital, mengadakan desain, yang mesti tour bareng SDC (santri design communty) kegiatan yang telah dilakukan, literasi digital, kebanyakan literasi dan desain.[51]

Pemaparan di atas menjelaskan peran yang dilakukan AIS Banyuwangi di dunia offline mengarah kepada materi terkait literasi digital, pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, untuk materi desain yang terkait membuat meme AIS Banyuwangi menggandeng Komunitas Santri Desain.

Selanjutnya terkait hal-hal yang dilakukan oleh Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi salah satu pembina Arus Informasi Santri Nusantara memberikan saran untuk tidak hanya berdakwah di media sosial, akan tetapi pengelolaan web harus ditingkatkan, seperti yang dipaparkan oleh Hamid:

[51] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ketika AIS diadakan di Pesantren Bustanul Makmur keanggotaan sederhana karena hanya komunitas, website seperti lautan, instagram, facebook, whatsapp adalah sungai-sungai, yang seharusnya muara nya ke web, salah jika yang di update hanya medsos bukan web nya. Karena sebenarnya media sosial hanya menggiring orang untuk membaca website. Web harus dihidupkan, orang membaca sosmed kan informasi sedikit, kalau web sedikit, instagram bagian kecil mengarah ke laut"[52].

Hamid juga menjelaskan mengenai Komunitas AIS peran-peran yang harus dilakukanya untuk sekarang dan kedepan nya, penjelasan itu di mulai dari menceritakan bagaimana sebuah komunitas terlahir dan terbentuk:

"AIS terlahir dari semangat temen-temen santri yang ingin edukasi dan berdakwah di media sosial dengan santun, kemudian membuat santri hit, cah pondok, jadi santri jangan minder, ala pesantren, menjadi tren, santri , sosmed, selebgram, rohnya aswaja an-nahdiyyah, RMI[53] mengurus pesantren, AIS tugasnya cuma dua, promoting dan empowering, mempromosikan pesantren itu sendiri, hal ikhwal, kurikulum, dan sebagainya, pemberdayaan, harus ini membeca ini itu . Tapi saat ini masih bergerak kepada promoting. Untuk menghadapi pondok-pondok yang belum bisa menerima tidak masalah, itu sifatnya sangat bebas, biasanya malah pihak pondok yang menghubungi".[54]

Secara umum AIS Banyuwangi memiliki peran dilingkungan pesantren sebagai pembantu kesuksesan, seperti di pesantren ada kegiatan AIS mengadakan siaran live di instagram."[55]

---

[52] Abdullah Hamid, *Wawancara*, Surabaya, 07 Maret 2018.
[53] RMI, kepanjangan Rabhitoh ma'had islamiyyah, persatuan pesantren yang berada di bawah naungan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama.
[54] Abdullah Hamid, *Wawancara*, Surabaya, 7 Maret 2018.
[55] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan analisis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Terdapat tiga rumusan masalah penelitian yakni: 1) Bagaimana dakwah melalui literasi digital? 2) Bagaimana tampilan dakwah komunitas Arus Informasi Santri? 3) Bagaimana peran komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi dalam aktivitas dakwah di Banyuwangi?

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif, dimana dalam penelitinya peneliti tidak hanya sebagai pengamat namun juga ikut serta dalam fenomena yang ditelitinya. Maka dari itu dalam menganalisis hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memosisikan sebagai pengamat saja, namun juga ikut serta menjadi fanpage Instagram Komunitas AIS Banyuwangi, masuk dalam group whatsapp AIS BANYUWANGI, dan juga ikut dalam kegiatan anggota komunitas. Inilah hasil analisis yang peneliti lakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu mengenai dakwah komunitas AIS Banyuwangi Melalui Literasi Digital.

Bagian ini menjelaskan temuan penelitian dan pembahasannya ditinjau dari aspek pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran, dan mitra. Pembahasan secara mendetail dilakukan berdasarkan urutan di atas, dimulai dari temuan menyangkut aktor atau pelaku kegiatan literasi digital.

1. Pelaku Kegiatan Literasi Digital

Melihat pelaksanaan literasi digital pada komunitas AIS Banyuwangi Yang dimaksud dengan pelaku sendiri adalah aktor atau inisiator atau manajer utama dari kegiatan literasi digital, sebagaimana ditemukan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporan desk study. Para pelaku kegiatan literasi digital ini menjadi penanggungjawab formal kegiatan yang dilaksanakan. Apabila pelaku kegiatan lebih dari satu, maka yang menandatangani laporan kegiatan atau penanggungjawab kegiatan otomatis dianggap punya peran paling dominan sehingga dikategorikan sebagai pelaku. Tanpa mengurangi peng-hargaan kepada kontribusi masing-masing, pihak lain yang kurang dominan sebagai pelaksana kegiatan literasi digital lantas diposisikan sebagai 'mitra'.

Komunitas AIS Banyuwangi ,membuktikan kepada masyarakat bahwa komunitas remaja santri mau bergerak maka akan bisa menggerakkkan umat. Berikut peran santri yang tergabung dalam komunitas AIS Banyuwangi dalam gerakan dakwah literasi digital. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa komunitas AIS Banyuwangi dalam mengomunikasikan inovasi dakwahnya memiliki peran sebagai:

a. Inisiator

Komunitas AIS Banyuwangi masih tergolong komunitas virtual yang baru di Banyuwangi, akan tetapi telah melakukan banyak kegiatan literasi digital di Banyuwangi, anggotanya pun yang diawali hanya beberapa orang, saat ini sudah ada ratusan orang. Komunitas ini mengajak para santri-santri yang berada di daerah Banyuwangi untuk ikut serta meramaikan media sosial dengan dakwah yang santun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti dari komunitas ini mampu menggerakkan para santri adalah, ketika pelatihan literasi digital selesai mereka diwajibkan untuk membuat akun-akun media sosial sebagai awal dari mengembangkan dakwah.

b. Fasilitator

Fasilitator, program literasi digital yang di lakukan di pesantren-pesantren, sekolah, dan perguruan tinggi di Banyuwangi untuk memfasilitasi dan mempermudah pesertanya dalam memahami media digital. Komunitas yang berbasis online ini berawal dari hanya beberapa orang saja, hingga kini mencapai ratusan orang.

Posisi komunitas AIS Banyuwangi lebih sering menjadi fasilitator/jembatan bagi pesantren-pesantren di Banyuwangi, hal itu ditunjukkan tidak selalu acara yang digelar, AIS Banyuwangi menjadi pemateri dalam berlangsungnya literasi digital, namun dengan adanya AIS Banyuwangi, yang menjadi bagian dari AIS Nusanatara yang telah tersebar di penjuru Indonesia memudahkan sasaran (di sini santri pesantren) bisa mengikuti kegiatan literasi digital dari berbagai pemateri.

c. Sebagai pemateri

Komunitas AIS Banyuwangi juga menjadi pemateri disaat pelatihan literasi digital, dari beberapa kegiatan yang telah berlangsung, AIS Banyuwangi mampu melaksanakannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ragam Kegiatan

Ragam kegiatan literasi digital sangat penting dipetakan karena memperlihatkan dua hal: (a) cara pandang terhadap solusi problematika literasi digital; dan (b) model/ragam kegiatan dominan maupun yang belum banyak dieksplorasi untuk mengedukasi atau mengampanyekan literasi digital.

Banyak hal dapat dianalisis lebih jauh dari data-data ini. Namun yang jelas, ragam kegiatan literasi digital masih didominasi oleh bentuk kegiatan sosialisasi/ceramah/kuliah umum. Dari sisi penyelenggara kegiatan, pilihan sosialisasi sebagai ragam kegiatan yang dominan dapat dimaklumi karena tergolong tidak terlalu rumit persiapannya, durasinya tidak panjang, namun bisa menjangkau banyak orang. Kekurangannya, model sosialisasi atau ceramah cenderung bersifat satu arah. Diskusi tidak terjadi, namun sebatas pada tanya jawab di mana kendali dipegang sepenuhnya oleh moderator atau narasumber, sehingga eksplorasi terhadap hal-hal yang belum jelas pun dikerangka bukan berdasarkan kepentingan *user* atau peserta ceramah.

Semakin rumit sebuah ragam kegiatan, semakin sedikit disentuh atau dijadikan pilihan untuk menyelenggarakan aktivitas literasi digital. Itu sebabnya kegiatan seperti ‘kurikulum’ tercatat sebagai aktivitas yang paling minim disentuh.

Secara umum ragam kegiatan yang diterapkan oleh Komunitas Banyuwangi ada dua hal:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penyadaran fungsi media

Kellner dan Share menyatakan bahwa media merupakan hal yang menakutkan, aktivis media berusaha melindungi orang lain dari bahaya manipulasi media"[56]

Aktivitas dakwah yang dilakukan Arus Informasi Santri Banyuwangi dengan media sosial berusaha untuk memberikan konten-konten dakwah yang santun di media sosial, hal ini selaras dengan yang disampaikan Kellner dan Share.

Seperti yang disampaikan Mujib:

"Tujuannya menginformasikan santri lewat dunia digital agar menyerang, tujuan sebenarnya menyerang biar tidak kalah, semua nya punya mas AIS SDC backgroudnya NU, ada muslim desain punyanya apa itu, muhammadiyyah punya, buanyak, tujuannya untuk mengimbangi, mereka banyak sudah yang bermain disitu"

"Kita memberi gambaran bahwa dahsatnya media sosial dengan sajian yang di tawarkan di media sosial sangat dahsyat, kita mengajak dan menggambarkan".

"Dari mas dul Hamid AIS Banyuwangi ikut, terutama biar menyelamatkan santri pesantren, maraknya berita hoax, AIS untuk mengkomando mengkontrol santri Banyuwangi." [57]

Pemaparan Mujib sebagai kordinator Komunitas AIS Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa AIS Banyuwangi menjalankan dakwahnya dengan menggunakan media sosial mengarahkan kepada khalayak bahwa media sosial sangat banyak sekali macamnya, kelompok-kelompok Islam sudah banyak menggunakan media sosial sebagai media dakwahnya, konten-konten yang disampaikan bermacam-macam, maka dengan kehadiran AIS Banyuwangi mencoba

[56] Ibid., 169.
[57] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bisa memberikan konten dakwah yang santun, dan menyerukan kepada khalayak bahwa untuk berhati-hati dalam menggunakanya, semua itu tercermin dari konten-konten yang di publish di media sosial instagram mereka.

b. Pemahaman media

Kellner dan Share menyatakan bahwa media merupakan hal yang menakutkan, aktivis media berusaha melindungi orang lain dari bahaya manipulasi media"[58]

Aktivitas dakwah yang dilakukan Arus Informasi Santri Banyuwangi dengan media sosial berusaha untuk memberikan konten-konten dakwah yang santun di media sosial, hal ini selaras dengan yang disampaikan Kellner dan Share.

Seperti yang disampaikan Mujib:

"Tujuannya menginformasikan santri lewat dunia digital agar menyerang, tujuan sebenarnya menyerang biar tidak kalah, semua nya punya mas AIS SDC backgroudnya NU, ada muslim desain punyanya apa itu, muhammadiyyah punya, buanyak, tujuannya untuk mengimbangi, mereka banyak sudah yang bermain disitu".

"Kita memberi gambaran bahwa dahsatnya media sosial dengan sajian yang di tawarkan di media sosial sangat dahsyat, kita mengajak dan menggambarkan".

"Dari mas dul Hamid AIS Banyuwangi ikut, terutama biar menyelamatkan santri pesantren, maraknya berita hoax, AIS untuk mengkomando mengkontrol santri Banyuwangi." [59]

Pemaparan Mujib sebagai kordinator Komunitas AIS Banyuwangi dapat disimpulkan bahwa AIS Banyuwangi menjalankan dakwahnya dengan menggunakan media sosial mengarahkan kepada

[58] Ibid., 169.
[59] Abdul Mujib Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak bahwa media sosial sangat banyak sekali macamnya, kelompok-kelompok Islam sudah banyak menggunakan media sosial sebagai media dakwahnya, konten-konten yang disampaikan bermacam-macam, maka dengan kehadiran AIS Banyuwangi mencoba untuk bisa memberikan konten dakwah yang santun, dan menyerukan kepada khalayak bahwa untuk berhati-hati dalam menggunakanya, semua itu tercermin dari konten-konten yang di publish di media sosial instagram mereka.

c. Konsekuensi media

Menurut Alice Y. L.Lee adalah "Produksi media dianggap sebagai sesuatu yang kreatif, menarik, dan berkaitan dengan gaya hidup"[60].

Komunitas AIS Banyuwangi melihat keadaan saat ini dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan adanya peralihan media dakwah yang sesuai dengan memperhatikan sasaran dakwahnya, belum cukup dakwah hanya dimimbar-mimbar, maka dari itu mereka menggunakan media sosial. Mutiara Menjelaskan:

"Zaman sekarang mau baca caption itu males, kepanjangan, kalau dibuat meme orang itu pasti terpacu oleh gambar, dan tulisan yang ada digambar pasti di baca kalau di meme dan untuk post-post yang enak untuk gambar itu instagram."[61]

Nasrul menambahkan yang disampaikan Mutiara:

"Media sosial dipilih menjadi media dakwah AIS Banyuwangi karena, kebanyakan pemuda zaman sekarang, berita yang viral

[60] Ibid., 170.
[61] Mutiara Dewi Asiyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan dari instagram dan twitter, facebook, jarang[62], untuk media yang digunakan lebih fokus di instagram, facebook hanya ketika ada waktu luang, dan twitter juga."[63]

Pernyataan dari Mutiara dan Nasrul menerangkan bahwa media sosial telah menjadi konsumsi masyarakat, hal terseebut menjadikan perubahan dakwah yang dahulu hanya berada di tempat-tempat ibadah maka sekarang Komunitas AIS Banyuwangi menampilkannya di media-media sosial, melainkan saat ini mereka saat ini masih fokus pada Instagram. Mujib juga menjelaskan tentang peran-peran santri seharusnya di dunia dakwah:

"AIS mengajak santri karena sudah saatnya santri mulai berperan di media sosial, ketika di pesantren ada larangan membawa dan memakai hp, setidaknya hp satu, hp kantor, tidak merubah peraturan "pelarangan membawa hp" melainkan memberi gambaran dahsatnya media sosial, dengan sajian yang ditawarkan media sosial, ayo kita ikut andil".[64]

Dari ragam kegiatan literasi digital oleh komunitas AIS Banyuwangi bisa dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Melalui pelatihan

Aktivitas dakwah yang dilakukan komunitas AIS Banyuwangi melalui literasi digital adalah pelatihan, seperti disampaikan Nasrul:

"Kegiatan offline yang dilakukan AIS NU Banyuwangi kebanyakan pada festival literasi digital, mengadakan desain, yang mesti tour bareng SDC"

Mutiara juga menambahkan:

"Yang ditawarkan AIS Banyuwangi bentuknya pelatihan-pelatihan, melatih santri untuk bisa menguasai desain dan literasi."

[62] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[63] M. Nasrullah, *Wawancara*, Banyuwangi, 20 Maret 2018.
[64] Abdul Mujib Hanafi, Banyuwangi, 25 Januari, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua keterangan di atas memberi gambaran bahwa aktivitas yang dilakukan komunitas AIS Banyuwangi adalah memberikan bermacam-macam pelatihan mengenai pemahaman pemanfaatan media dengan bijak, selain pemahaman kemampuan peserta pelatihan juga dikembangkan.

b. Penyadaran kultural

Penyadaran kultural dilakukan Komunitas AIS Banyuwangi pada setiap pertemuan-pertemuan yang dilakukan komunitas, seperti pada setiap bertemu (*face to face*), pertemuan ini lebih dikenal dengan (kopdar), mereka mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau program-program komunitas.

Memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang isu-isu media, pemanfatan media, konsekuensi media kepada peserta kopdar yang ada, hal itu penting dilakukan karena tidak selalu orang yang hadir dalam acara kopdar adalah orang lama, atau selalu ikut dalam acara pertemuan, maka dalam setiap sambutannya, kordinator membuka dengan perkembangan media.

3. Kelompok sasaran

Mencermati siapa saja kelompok sasaran literasi digital, sangat penting untuk mengevaluasi arah kegiatan literasi digital yang telah berlangsung di Banyuwangi oleh komunitas AIS Banyuwangi selama ini. Setidaknya, dengan mencermati kelompok sasaran, dapat diketahui siapa yang selama ini telah terjangkau, dan siapa yang paling sedikit tersentuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh literasi digital. Temuan pemetaan memperlihatkan bahwa dilihat dari kelompok sasaran, remaja dan pelajar merupakan sasaran utama kegiatan literasi digital di Banyuwangi. Hal ini dikarenakan kaum muda dianggap sebagai kelompok yang paling rentan dan dianggap paling banyak mendapatkan pengaruh buruk dari media digital. Atau sebaliknya, mereka dianggap sebagai agen perubahan yang diharapkan bisa turut ambil bagian dalam mengatasi berbagai persoalan masyarakat digital.

Kelompok sasaran ini bisa dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan AIS Banyuwangi, bisa digolongkan mejadi tiga, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi. Untuk acara yang diselenggarakan di pesantren lebih banyak didominasi oleh santri yang juga masih jenjang sekolah menengah atas (SMA), seperti acara yang berlangsung di pesantren Darussalam Blokagung, pesantren Alfutuhiyyah Muncar,pondok pesantren al-Kautsar Srono.

4. Mitra Kegiatan

Salah satu kunci sukses berkegiatan di era Informasi adalah mengadopsi prinsip-prinsip atau *value* dari teknologi digital itu sendiri. Manusia dikatakan memenuhi prinsip ‘digital literate’ jika sudah mampu, salah satunya, ‘*Uses these skills and the appropriate technology to communicate and collaborate with peers, colleagues, family, and on occasion, the general public’* (ALA Digital Literacy Taskforce, 2011).

Dengan demikian ‘komunikasi’ dan ‘kolaborasi’ menjadi kata kunci bagi literasi digital. Dan itu sebabnya mengapa bermitra dan berjejaring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sangat penting. Bagaimanakah selanjutnya para pegiat literasi media mengerangka kegiatannya? Apakah telah menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi, bermitra dan berjejaring? Dengan siapa saja mereka telah menjalin kemitraan?

Mitra kegiatan didefinisikan sebagai pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan, namun tidak bertanggungjawab penuh karena tanggung-jawab utama berada di tangan penyelenggara. Keberadaan mitra ditandai dengan kontri-busi yang mereka berikan baik dalam bentuk fisik/material seperti sumbangan donasi, penyediaan ruangan, konsumsi, dan lain-lain, ataupun berbentuk nonfisik seperti bantuan perijinan, rekomendasi kegiatan, publikasi, dan sebagainya.

Mitra terbanyak dalam melakukan kegiatan literasi digital adalah pondok pesantren, sekolah, komunitas, media, LSM, perguruan tinggi, organisasi.

Komunitas Desain Community (SDC) menjadi mitra yang paling banyak diajak melakukan gerakan literasi digital karena kelompok sasaran yang paling dominan adalah remaja.

Selain Komunitas SDC, AIS Banyuwangi juga bermitra dengan komunitas yang sama-sama AIS, namun beda regional, seperti AIS Jawiwetan, AIS Nusantara, kedua komunitas tersebut dibutuhkan AIS Banyuwangi ketika dalam pelaksnaan literasi digital sebagai pembantu memberikan materi-materi literasi digital.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan karena kedua komunitas tersebut yakni AIS Banyuwangi memiliki sejarah, kesamaan, dan anggota yang sama-sama ikut keduanya. Anggota AIS Banyuwangi juga anggota SDC Banyuwangi. Mitra terbanyak selanjutnya adalah Pondok Pesantren.

Terdapat beragam alasan dan pertimbangan untuk menjalin kemitraan dalam melaksanakan kegiatan literasi digital. Satu hal yang menarik, pemetaan memperlihatkan ragam mitra kegiatan literasi digital yang tidak semata-mata bersandar pada pondok pesantren. Banyak pihak lain juga telah dilibatkan. Ini bermakna, banyak pihak yang sama-sama menganggap literasi digital adalah isunya juga, bukan semata-mata permasalahan inisiator kegiatan.

Media yang menjadi mitra dari AIS Banyuwangi adalah seperti TIMES Banyuwangi, media yang dimiliki Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Banyuwangi, Ikatan pelajar putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Banyuwangi, media milik Pengurus Cabang Nahlatul Ulama (PCNU) Banyuwangi, media Pondok Pesantren. Bermitra dengan banyak media diperlukan AIS Banyuwangi sebagai media penyiar dakwah, sebagai pengantar informasi dengan tujuan semakin banyak media semakin luas bisa dijangkau publik.

Lembaga kemasyarakatan yang menjdi mitra dalam pelaksanaan literasi digital komunitas AIS Banyuwangi adalah Robithoh Ma’had Islamiyyah, lembaga ini sebagai langkah AIS Banyuwangi dengan mudah masuk ke dalam pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi melalui literasi digital, hasil analisis yang telah peneliti lakukan dalam pemaparan data yang tertuang dalam bab-bab sebelumnya, dan analisis sumber data pada bab-bab serta berguna menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya, maka penelitian dapat menyimpulkan dari permasalahan.

1. Dakwah AIS Banyuwangi dengan melaksanakan literasi digital yaitu dengan upaya-upaya penyadaran fungsi media, pemahaman tentang media dan penggunaan atas konsekuensi media, model yang digunakan berupa pelatihan terhadap kalangan remaja santri di Banyuwangi dan penyadaran kultural pada setiap pertemuan dilakukan.
2. Komunitas Arus Informasi Santri Banyuwangi dalam menampilkan dakwah melalui literasi digital kepada santri pondok pesantren, siswa di sekolah, dan mahasiswa di Perguruan Tinggi. AIS berkolaborasi dengan Komunitas Santri Desain Comunity dan beberapa pihak media untuk bisa melaksanakan literasi digital di Banyuwangi.
3. Peran Komunitas AIS Banyuwangi dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya di Banyuwangi dengan menggunakan litersi digital sebagai, inisiator, fasilitator, dan sebagai pemateri. Inisiator sebagai penggagas aktivitas literasi digital, fasilitator, AIS banyuwangi berperan menjembatani mitra-mitra baik lembaga, komunitas, atau media untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan kegiatan literasi digital, terakhir adalah sebagai pemateri, AIS banyuwangi juga melatih sasaran dakwah mengenai literasi digital.

B. SARAN

Berikut ini ada beberapa saran yang peneliti bisa berikan baik dari penelitian ini atau pun pengalaman pribadi.

1. Akademis

   Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aktivis dakwah khususnya aktivis yang terdapat dalam kelompok atau komunitas dakwah untuk melihat mad'u/komunikan mereka, apakah dakwah yang dilakukan kelompok bisa diterima/kurang diterima, hal ini berhubungan dengan efek komunikasi dakwah.

2. Praktis

   Penelitian ini dapat :

   a. Memberikan informasi dan mendorong para aktivis dakwah untuk dapat mengelola kelompok atau komunitas dakwah dan mengembangkan model dakwah yang bisa diterima di era digital ini.

   b. Dapat memberikan pengalaman dakwah dengan strategi yang dapat menarik perhatian mad'unya dengan memanfaatkan langkah-langkah yang dilakukan AIS Banyuwangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Amar. "Dinamika Komunikasi Islami di Media Online" *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Volume 11, Nomor 1, Januari- April 2013.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.

Amin, Muliaty. "Information Technology (IT) dan UrgensinyaSebagai Media Dakwah Era Kontemporer". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No.2, Desember 2013.

Anwar, Fahmi. "Perubahan dan permasalahan media sosial". *Jurnal Muara Ilmu Sosial,* Humaniora, dan Seni. Vol. 1, No. 1, April 2017.

Ardial. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Arnus, Sri Hadijah. "Dakwah Yang Berliterasi Media Upaya Deradikalisasi di Lingkup Kampus IAIN Kendari". *PALITA: Journal of Social-Religion Research,* Vol.2 No.2 Oktober 2017.

Azis, Jum'ah Amin Abdul, *al-Dakwah Qowaid Wa Ushul*. Iskandariyyah : Dar al-Dakwah, 1999.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah,* Jakarta: Prenada Media, 2015.

Baran, Stanly J.*Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture. Ter.* S. Rouli Manalu, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya.* Jakarta: Erlangga, 2012.

Bayanuni (al), Muhammad Abu Fatah, *Almadkhal ila ilmi al-Dakwah*, Lebanon: Beirut, 2001.

Bisri, Hasan. *Filsafat Dakwah.* Surabaya: Dakwah Digital Press, 2017.

Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Startegi Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative.*Ter: Dariyanto dkk. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2009.

Dewa, Moh. Syakur, Kiat-Kiat Sukses Para Da'i. Kediri: Pustaka Azm, 2013.

Dhofier, Zamarkasyi. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Effendy, Onong Uchajana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.

Fajar, Arief. "Konvergensi Dalam *Social (New) Media* (Kajian Tradisi Kritis Sosial Budaya Terhadap Teoritisasi KOMUNIKASI ANTAR Pribadi, Massa dan Digital)". Seminar Nasional Teknologi Informasi &Komunikasi Terapan 2011 (Semantik 2011).

Fakhruroji, Moch. "Dakwah Islam dan Inovasi Media:Peluang dan Ancaman Media GlobalAtas Dakwah Islam". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi.* Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010.

Fiske, John. *Understanding Popular Culture,* ter, Asma Bey Mahyuddin, *memahami budaya populer.* Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Ghunara, Thorik, *Komunikasi Rasulullah Indahnya Berkomunikasi ala Rasulullah.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009.

Hamid, Abdullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri Dalam Era IT dan Cyber Culture)* Surabaya: Imtiyyaz, 2017.

Hanif , Muh. "Studi Media dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme dan Postmodernisme" *Jurnal Komunika.* Vol.5 No.2 Juli-Desember2011.

Hariyanti, Puji. "Generasi muda muslim dan gerakan sosial online spiritual berbasis media online. *Jurnal ilmu komunikasi.* Vol.13, Nomor 2, Desember 2016.

Haryatmoko. *Etika Komunikasi.* Yogyakarta: Kanisius, 2011.

https://www.merdeka.com/jean-baudrillard/ diakses pada Desember 2017.

https://www.slideshare.net/literasidigital/bijakbersosmedipsdaninformasigerakan, hal12,diakses pada tanggal 27, Maret, 2018.

https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam dunia/0/sorotan_media. diakses pada 22 November 2017.

http://www.nu.or.id/post/read/70975/rais-amm-pbnu-serukan-gerakan-literasi-pesantren . Diakses pada tanggal 22 November 2017.

http://banyuwangi.nu.or.id/2017/11/10/ini-cara-ais-peringati-hari pahlawan/diakses tanggal 14 November 2017.

https://m.detik.com/finance/berita-ekonomibisnis/25778489/tak-ingin-ada -warnet-bupati-ini-sebarwifi-hingga-ke-rumah-ibadah. diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://m.detik.com/news/berita-Jawa Timur/d-3710058/bupati-Banyuwangi-raih-penghargaan-10p-it-dan-telco-2017. diakses pada 29 Desember 2017.

http://www.beritasatu.com/iptek/224966-manfaatkan-tik-banyuwangi-dorong-digitalisasi-pesantren.html diakses pada 07 Juni 2018.

https://m.detik.com/finance/berita-ekonomibisnis/25778489/tak-ingin-ada -warnet-bupati-ini-sebarwifi-hingga-ke-rumah-ibadah. diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

https://m.detik.com/news/berita-Jawa Timur/d-3710058/bupati-Banyuwangi-raih-penghargaan-10p-it-dan-telco-2017. diakses pada 29 Desember 2017.

http://www.aisnusantara.com/2017/08/ais-nusantara.html diakses pada 23 November 2017.

https://www.instagram.com/p/BgIITWIHvNw/?hI=id diakses pada 28 Juli 2018.

https://www.instagram.com/p/B98h12G9-78/ diakses pada tanggal 28 Juli 2018.

https://www.instagram.com/p/Bhy-WnQ9hD2/ diakses pada 28, Juli, 2018.

https://instagram.com/p/BeyBFyxAReG/ diakses pada 28 Juli 2018.

Hilali (al), Majdi, *Shuwar, Marfudzhah Ihdzarha Akhi Ad-Da'iyah,* ter, Misbah, Muhammad, *Renungan kader dakwah*, Jakarta, Amzah, 2013.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj, Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 2013.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Jakarta: Erlangga, 2009.

Jordana, Theresia Amelia. dan Suwarto, Dyna Herlina. "Pemetaan Program Literasi Digital di Universitas Negeri Yogyakarta", *.INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47. No 2. Desember, 2017.

Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Irianti, Een. "Dampak Ketergantungan Media Sosial Pada Kalangan Dystopian dan Utopian". *Communicatus*: *JurnalIlmuKomunikasi*, Volume 1, Nomor 1. Januari - Juli 2017.

Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurnia, Novi dan Astuti, Santi Indra. "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan mitra". *INFORMASI. Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 47. No. 2. Desember, 2017.

Littelejohn, Stephen W. dan Foss, Karena. *Theories of Human Communication*, terj, Mohammad Yusuf Hamdan, Salemba Humanika, 2009.

Machmiyah, Siti. "Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-amin Pabuaran Purwokerto", *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi,* Vol.18, 45. No 1, Juni, 2015.

Masyitoh, Reny, *strategi dakwah program radio SAS FM Surabaya, Antologi kajian Islam* Surabaya, Pascasarjana UIN Sunan Ampel:2016.

Mahmuddin. "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris". Jurnal *Dakwah Tabligh,* Vol. 14, No. 1, Juni 2013.

Mas'udi. "Peranan Media Dalam Membentuk Sosio-Kultur dan Agama Masyarakat (*Menggagas Prinsip-Prinsip Etis Dalam Jurnalistik*)". *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2013.

Morissan, *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson, *AL-MUNAWWIR,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

M, Muslimin. "Perkembangan Teknologi dalam Industri Media". *Jurnal Teknik Industri,* Vol. 12, No. 1, Februari 2011.

Mustofa Harun, Ahmad. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta Timur: CV Maloho Jaya Abadi dan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Diklat Departemen Agama, 2009.

Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam,* Vol. 12, No. 2, Desember 2014.

Nasrullah, Rusli. *CyberMedia.* Yogyakarta: Idea Press, 2013.

Nasrullah, Rullie. dkk. *Gerakan Literasi Digital.* Jakarta: Kementrian pendidikan dan kebudayaan. 2017.

Nasrullah, Rusli. *Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siberia*: Jakarta, Kencana Prenadamedia Group. 2014.

Nur, Dalinur M. "Dakwah Pada Era Global", *Wardah* No. XXVIII/ Th. XV/ Desember, 2014.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: LkiS, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembayun, Ellys Lestari. *One Stop Qualtative Research Methodology In Communication*. Penerbit Lentera Ilmu cendekia, 2013.

Pritaningrum, Meidiana, dan Hendriani, Wiwin. "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol.02 No. 03, Desember, 2013.

Ridwan, Aang, *Daiklopedia Kamus Singkat Menuju Da'i* Unggul.Bandung, ARSAD PRESS, 2011.

Saefulloh, Aris. "Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah". *ISLAMICA*, Vol. 7, No 1, September, 2012.

S, Salman Yoga . "Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Prosfeknya". *Jurnal Al-Bayan* / Vol. 22, No. 31, JANUARI - JUNI 2015.

Santoso, Agus. "Media Literacy Siswa Muslim Surabaya dalam Penggunaan Internet", *Jurnal Komunikasi Islam* | Volume 05, Nomor 01, Juni 2015.

Santrock, Jhon W. *Adolescence, eleventh edition,* ter, Benedictine Widyasinta, Jakarta: Erlangga, 2007.

Satori, Dja'man, dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Senova, Annisa. "Literasi Media Sebagai Strategi Komunikasi Tim Sukses Relawan Pemenangan Pemilihan Presiden Jokowi JK di Bandung", *Jurnal Kajian Komunikasi***,** Volume 4, No. 2, Desember 2016.

Severin, Werner J, dan Jr, James W Tankard. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa Edisi Kelima,* terj, Sugeng Hariyanto. Jakarta, Kencana Prenada Media, 2014.

Slouka, Mark. *Ruang yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan,* terj. Zulfahmi Andri Bandung: Mizan, 1999

Sokhi Huda. Kajian Praktis Proposal Penelitian Aneka Pendekatan. Surabaya: Imtiyyaz, 2015.

Sugiharti, Rahma. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.

Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Suharto, Babun. *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi.* Jember: STAIN Jember Press. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunarto , Ahmad. *Kiai Prostitusi*. Jawa Timur: IDIAL-MUI, 2013.

Sunarto, Ahmad. *Etika* Dakwah. Surabaya: Jaudar Press, 2015.

Suroyya, Dhama. "Cyber Dakwah dalam Menghadapi Era Globalisasi". *Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1 Oktober 2015.

Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama.* Bandung: Rosdakarya, 2001.

Suroyya, Dhama. "Cyber Dakwah Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1 Oktober 2015.

Tanudjaja, Bing Bedjo. "Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap *Popular Culture* Dalam Kajian Budaya/Cultural Studies", *Nirmana,* VOL.9, NO. 2, JULI 2007.

Taufik, M. Tata. *Dakwah Era Digital*, Jawa Barat: Pustaka al-ikhlas, 2013.

Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI,* 2014.

Triastuti, Endah, dan Dias Prabowo, dan Indra, Adrianto, dan Nurul, Akmalia. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja.* Jawa Barat: Kajian Komunikasi Departemen Ilmu Komunikasi, 2017.

Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi dan Media Sosial C*ommunications and Social Media", The Messenger*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 201.

Wahono, Heru Totok Tri. "Yulia Effrisanti, Literasi Digital di Era Millenial", Pengembangan Pembelajaran Inovativ dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Milenial, *Prosiding Seminar Nasional,* Vol. 4, No. 1 Tahun 2018.

Wisri. "Dakwah Islam Melalui Komunikasi Sosial (Upaya Mempertahankan Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng Bali)", *JURNAL LISAN AL-HAL*. "Volume 5, No. 1, Juni 2013

Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01, No. 02, 2013.

Antoni. *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi,* (Solo: Tiga Serangkai, 2004) akses dari google books, diakses pada 26 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antoni, *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2004) akses dari google books, diunduh pada 26 Desember 2017. hlm. 204.

https://www.merdeka.com/jean-baudrillard/ diakses pada Desember 2017.

https://www.slideshare.net/literasidigital/bijakbersosmedipsdaninformasigerakan, hal12,diakses pada tanggal 27, Maret, 2018.

https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam dunia/0/sorotan_media. diakses pada 22 November 2017.

Ksp.go.id/presiden-minta-pondok-pesantren-beripemahaman-soal-media-sosial-ke santri-/index.html.diakses pada tanggal 25 November 2017.

http://www.nu.or.id/post/read/70975/rais-amm-pbnu-serukan-gerakan-literasi-pesantren . Diakses pada tanggal 22 November 2017.

www.nusantara.com/?m=#, diakses pada tanggal 11 Desember. Diakses pada tanggal 23 November 2017.

http://banyuwangi.nu.or.id/2017/11/10/ini-cara-ais-peringati-hari pahlawan/diakses tanggal 14 November 2017.

https://m.detik.com/finance/berita-ekonomibisnis/25778489/tak-ingin-ada - warnet-bupati-ini-sebarwifi-hingga-ke-rumah-ibadah. diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

https://m.detik.com/news/berita-Jawa Timur/d-3710058/bupati-Banyuwangi-raih-penghargaan-10p-it-dan-telco-2017. diakses pada 29 Desember 2017.

http://www.beritasatu.com/iptek/224966-manfaatkan-tik-banyuwangi-dorong-digitalisasi-pesantren.html diakses pada 07 Juni 2018.

https://m.detik.com/finance/berita-ekonomibisnis/25778489/tak-ingin-ada - warnet-bupati-ini-sebarwifi-hingga-ke-rumah-ibadah. diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

https://m.detik.com/news/berita-Jawa Timur/d-3710058/bupati-Banyuwangi-raih-penghargaan-10p-it-dan-telco-2017. diakses pada 29 Desember 2017.

www.ayomondok.net/index.php/we/come/search diakses pada 28 Juli 2018.

http://www.aisnusantara.com/2017/08/ais-nusantara.html diakses pada 23 November 2017.

https://www.instagram.com/p/BgIITWIHvNw/?hI=id diakses pada 28 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.instagram.com/p/B98h12G9-78/ diakses pada tanggal 28 Juli 2018.

https://www.instagram.com/p/Bhy-WnQ9hD2/ diakses pada 28, Juli, 2018.

Brenhouse, H. C. & Andersen, S. L. Brief Communications; Delayed Extinction and Stronger Reinstatement of Cocaine Conditioned Place Preference in Adolescent Rats, Compared to Adults. (Journal of Behavioral Neuroscience, Vol. 122, 2008),.

Jones, C. J. & Meredith, W. Developmental Paths of Psychological Health From Early Adolescence to Later Adulthood. (Journal of Psychology and Aging, Vol. 15, 2000)

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. Human Development. (9th ed). New York: McGraw-Hill, 2004), hlm.387; Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D.A child's world invancy through adolescence. (10th ed). New York: McGraw-Hill, 2006),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id